



**PERANAN GURU BK DALAM MENINGKATKAN MOTIF ALTRUISTIK**

**SISWA DI MTs SWASTA CITRA ABDI NEGORO**

**KABUPATEN BATU BARA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat**

**untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**OLEH:**

**INDAH RIZKI RAMADANI**

**NIM: 33. 14. 3. 063**

**Program Studi Bimbingan Konseling Islam**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2018**



**PERANAN GURU BK DALAM MENINGKATKAN MOTIF ALTRUISTIK  
SISWA DI MTs SWASTA CITRA ABDI NEGORO  
KABUPATEN BATU BARA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**OLEH:**

**INDAH RIZKI RAMADANI**

**NIM: 33. 14. 3. 063**

**PEMBIMBING SKRIPSI**

**PEMBIMBING I**

**Drs. Purbatus Manurung, M.Pd**

**NIP: 19660517 198703 1 004**

**PEMBIMBING II**

**Azizah Hanum OK, M.Ag**

**NIP: 19690323 200701 2 030**

**Program Studi Bimbingan Konseling Islam**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2018**

Nomor : Istimewa

Medan, Agustus 2018

Lampiran : -

Kepada Yth:

Perihal : Skripsi An. Indah Rizki Ramadani

**Bapak**

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan**

**Keguruan UIN-SU**

**Di**

**Medan**

Assalamualaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, menulis, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara Indah Rizki Ramadani NIM33.14.3.063, dengan judul **Peranan Guru BK Dalam Meningkatkan Motif Altruistik Siswa di MTs Swasta Citra Abdi Negero Kabupaten Batu Bara**, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. Purbatua Manurung M.Pd**  
**NIP. 19660517 198703 1 004**

**Azizah Hanum OK, M.Ag**  
**NIP. 19690323 200701 2 030**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : INDAH RIZKI RAMADANI  
Nim : 33.14.3.063  
Tempat/Tgl. Lahir : Asahan/ 31 Januari 1997  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Alamat : Dusun VI Desa Sei Bejangkar Kecamatan Sei Balai Kabupaten Batu Bara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “**PERANAN GURU BK DALAM MENINGKATKAN MOTIF ALTRUISTIK SISWA DI MTsSWASTA CITRA ABDI NEGOROKABUPATEN BATU BARA**”. Benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, Agustus 2018

Yang membuat pernyataan,

**Indah Rizki Ramadani**  
**NIM. 33.14.3.063**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasi lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata-1 Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sumatera Utara.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menetapkan judul tentang: **“Peranan Guru BK dalam Meningkatkan Motif Altruistik Siswa di MTs Swasta Citra Abdi NegroKabupaten Batu Bara”**. Selama proses penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapat bimbingan, nasehat, doa serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Ibunda Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si selaku Ketua Program Studi Bimbingan KonselingIslam.
4. Bapak Drs. Purbatua Manurung, M. Pd selaku dosen pembimbing I.
5. Ibunda Azizah Hanum OK, M.Ag sebagai dosen pembimbing II.
6. Bapak Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd selaku Penasehat Akademik.

7. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
8. Bapak M. Salimi, S.Pd selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Citra Abdi Negero Kabupaten Batu Bara.
9. Bapak Sujadi, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Swasta Citra Abdi Negero.
10. Teristimewa dan yang tercinta kepada ayahanda Sujadi Abdul Ghofur dan ibunda Titi Sumarni serta adik saya Luthfiah.
11. Seluruh teman-teman kos dan prodi BKI-3 stambuk 2014.
12. Teruntuk Agung Laksono terimakasih yang istimewa atas dukungandan semangat dalam menyelesaikan skripsi bersama.
13. Terimakasih buat teman-teman KKN 15 Desa Jati Mulyo.

Dalam Penulisan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu segala kritik, saran, petunjuk, dan koreksi yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Kiranya Allah SWT berkenan meridhai upaya penulisan skripsi ini, sehingga bermanfaat bagi penulis, maupun pembaca yang terhormat. Akhir kata **“tiada manusia yang sempurna diatas bumi ini hanya Allah lah yang Maha Sempurna”**.

Medan,                    Agustus 2018  
Penulis

**Indah Rizki Ramadani**  
**NIM. 33.14.3.063**

## ABSTRAK



Nama : Indah Rizki Ramadani  
NIM :33.14.3.063  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Pembimbing 1 : Drs. Purba Tua Manurung, M.Pd  
Pembimbing 2 : Azizah Hanum Ok, M.Ag  
Judul : Peranan Guru BK dalam Meningkatkan  
Motif Altruistik Siswa di MTs Swasta Citra  
Abdi Negero Kabupaten Batu Bara

### **Kata Kunci : Peranan guru BK, Motif Altruistik**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan peranan guru BK dalam meningkatkan motif altruistik siswa di MTs Swasta Citra Abdi Negero Kabupaten Batu Bara. Namun, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan guru BK dalam meningkatkan motif altruistik siswa melalui layanan informasi di MTs Swasta Citra Abdi Negero Kabupaten Batu Bara.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, data yang diperoleh dari dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, adapun teknik analisis data dilakukan secara reduksi data (pengumpulan data), penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru BK dalam meningkatkan motif altruistik siswa di MTs Swasta Citra Abdi Negero Kabupaten Batu Bara melalui layanan informasi yang diberikan oleh guru BK kepada siswa menunjukkan hasil yang positif dan berjalan efektif sebagaimana mestinya. Adapun penyebab siswa kurang memiliki motif altruistik disebabkan dari dua faktor yaitu internal dan eksternal yang ditunjukkan dari sikap siswa kepada teman-temannya yang tidak peduli, bahkan tak jarang siswa yang enggan membantu temannya pada saat temannya mengalami kesulitan. Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motif altruistik siswa melalui layanan informasi dengan tahapan kegiatan pengantaran, penjajakan, penafsiran, pembinaan, dan penilaian. Sehingga membuat sikap siswa mengalami perubahan yang sangat bervariasi, beberapa siswa mampu mengamalkan nasihat dari guru pembimbing sehingga sebagian siswa tumbuh motif altruistik dalam dirinya, akan tetapi sebagian juga siswa tidak mampu mengamalkan nasihat dan arahan yang diberikan guru pembimbing, hal tersebut yang membuat sebagian siswa cuek atau tidak mau tahu masalah atau kekurangan dari setiap sesama teman, artinya tidak ada rasa tolong menolong.

Mengetahui,  
Pembimbing Skripsi I

**Drs. Purbatua Manurung M.Pd**  
**NIP. 19660517 198703 1 004**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Penjelasan Istilah .....</b>	<b>6</b>
<b>C. Fokus Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>D. Rumusan Masalah .....</b>	<b>7</b>
<b>E. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>F. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>BAB II KAJIAN LITERATUR .....</b>	<b>9</b>
<b>A. Kajian Teori .....</b>	<b>9</b>
<b>1. Pengertian Altruistik.....</b>	<b>9</b>
<b>2. Macam Motif Altruistik.....</b>	<b>14</b>
<b>3. Altruistik dalam Berbagai Sudut Pandang.....</b>	<b>14</b>

4. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	16
5. Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	20
6. Fungsi Bimbingan dan Konseling.....	20
7. Jenis-jenis Pelayanan Bimbingan dan Konseling.....	23
8. Peran Konselor Sekolah Menengah (SLTP dan SLTA) .....	25
9. Karakteristik Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor .....	29
B. Penelitian Terdahulu .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Desain Penelitian.....	34
B. Partisipan dan Setting Penelitian .....	36
C. Prosedur Pengumpulan Data.....	37
D. Analisis Data.....	39
E. Prosedur Penelitian.....	41
F. Penjamin Keabsahan Data.....	42
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
A. Temuan .....	49
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	70
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan.....	75
B. Rekomendasi .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>xii</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1</b>	<b>Rancangan Penelitian .....</b>	<b>37</b>
<b>Tabel 4.1</b>	<b>Keadaan guru MTs Swasta Citra Abdi Negero Kabupaten Batu Bara .....</b>	<b>52</b>
<b>Tabel 4.2</b>	<b>Kualifikasi Pendidikan guru MTs Swasta Citra Abdi Negero Kabupaten Batu Bara .....</b>	<b>53</b>
<b>Tabel 4.3</b>	<b>Bidang Keahlian guru MTs Swasta Citra Abdi Negero Kabupaten Batu Bara .....</b>	<b>53</b>
<b>Tabel 4.4</b>	<b>Bidang keahlian guru MTs Swasta Citra Abdi Negero Kabupaten Batu Bara .....</b>	<b>54</b>
<b>Tabel 4.5</b>	<b>Guru MTs Swasta Citra Abdi Negero yang lulus sertifikasi .....</b>	<b>55</b>
<b>Tabel 4.6</b>	<b>Keadaan siswa MTs Swasta Citra Abdi Negero Kabupaten Batu Bara .....</b>	<b>56</b>
<b>Tabel 4.7</b>	<b>Sarana dan prasarana YP. MTs Citra Abdi Negero Kabupaten Batu Bara .....</b>	<b>57</b>
<b>Tabel 4.8</b>	<b>Kebutuhan bantuan yang diharapkan MTs Swasta Citra Abdi Negero Kabupaten Batu Bara.....</b>	<b>58</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran I</b>	<b>Surat Pengesahan Judul Skripsi</b>
<b>Lampiran II</b>	<b>Instrumen Penelitian</b>
<b>Lampiran III</b>	<b>Surat Izin Riset</b>
<b>Lampiran IV</b>	<b>Surat Keterangan Telah Melakukan Riset di MTs Swasta Citra Abdi Negero</b>
<b>Lampiran V</b>	<b>Dokumentasi</b>
<b>Lampiran VI</b>	<b>Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi</b>
<b>Lampiran VII</b>	<b>Sertifikat OPAK</b>
<b>Lampiran VIII</b>	<b>Sertifikat KKN</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan lembaga untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Terdapat lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Pendidikan formal termasuk sekolah, merupakan proses belajar mengajar antara pendidik dan siswa. Pendidikan dapat menghantarkan manusia kepada penyempurnaan jati dirinya yang memiliki potensi untuk dikembangkan, sehingga manusia dapat beriman, bertakwa, cerdas, berakhlak, berpengetahuan, dan berketerampilan.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Sekolah/madrasah merupakan lembaga pendidikan yang dapat membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan potensi diri serta kepribadian yang ia miliki untuk menjadikannya sebagai seorang yang mandiri dan berjiwa sosial. Untuk itu peran pendidik sangat diharapkan untuk mengembangkan potensi peserta didik tersebut, disisi lain untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membantu peserta didik dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi peserta didik. Hal ini sesuai

---

<sup>1</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI Tahun 2007, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, hal. 8

dengan Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, tentang Pendidik dan tenaga kependidikan pasal 171 ayat (2) berbunyi:

Pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Penjelasan untuk konselor ialah konselor sebagai pendidik professional memberikan pelayanan konseling kepada peserta didik disatuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.<sup>2</sup>

Dengan demikian guru pembimbing merupakan tenaga pendidik professional yang memberikan pelayanan konseling kepada peserta didik dalam satuan pendidikan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dilingkungan sekolahnya.

Bimbingan dan konseling masuk kedalam kurikulum sekolah sejak tahun 1965 yang mencantumkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pelayanan yang tidak terpisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan disekolah.<sup>3</sup>

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu disiplin ilmu yang semakin diperlukan oleh masyarakat dan merupakan bagian terpenting dari pendidikan disekolah. Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.

---

<sup>2</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar , (2010), Bandung: Citra Umbara, Cet 1, hal.328.

<sup>3</sup>Gantina Komalasari, dkk, (2014), *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: Indeks Permata Puri, hal. 5-6.

Permasalahan siswa disekolah dapat diselesaikan oleh guru BK salah satunya melalui pelaksanaan layanan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing (konselor) disekolah.

Peran guru BK disekolah sangatlah penting untuk membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan potensi diri, membantu siswa dalam penyelesaian masalah, serta membangun hubungan sosial siswa dilingkungan sekolah. Siswa dalam lingkup MTs/ SMP/ SLTP umumnya berada pada usia remaja awal yang merupakan suatu tahap kehidupan yang bersifat transisi rentan oleh pengaruh-pengaruh negatif dan dapat membahayakan diri mereka. Dalam lingkungan sosial remaja juga terjadi perubahan sosial yang cepat dengan terjangkau oleh sarana dan prasarana komunikasi dan perhubungan dapat mengakibatkan kesimpangsiuran norma. Dalam situasi demikian remaja dihadapkan kepada kondisi yang perlu bantuan guna menjalankan kehidupannya supaya efektif, sesuai dengan norma nilai budaya dan tugas perkembangannya.

Secara hakiki manusia merupakan makhluk sosial yang sifat utamanya adalah besar kebutuhannya akan adanya resonansi dari sesama manusia, butuh hidup diantara manusia-manusia lain dan ingin mengabdikan kepada kepentingan umum. Nilai yang dipandang sebagai nilai yang paling tinggi adalah “cinta terhadap sesama manusia”, baik yang tertuju kepada individu tertentu maupun yang tertuju kepada kelompok manusia.<sup>4</sup>

Bantuan yang perlu diberikan guru BK kepada siswa adalah ranah afeksi terkait perilaku prososial salah satunya yaitu perilaku altruistik (altruisme), secara umum altruisme diartikan sebagai aktivitas menolong orang lain, yang

---

<sup>4</sup>Sumardi Suryabrata, (2012), *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 91-92.

dikelompokkan ke dalam perilaku prososial. Dikatakan perilaku prososial karena memiliki banyak dampak positif terhadap orang lain atau masyarakat luas. Lawan dari perilaku prososial adalah perilaku antisosial yaitu perilaku yang memiliki dampak buruk terhadap orang lain atau masyarakat, atau disebut juga dengan perilaku mengisolasi diri dari pergaulan lingkungan.<sup>5</sup>

Guru BK berperan untuk membangkitkan empati siswa terhadap siswa lainnya dan sesama manusia untuk saling memberikan bantuan, memperhatikan kesejahteraan orang lain, dan mampu mengatasi segala rintangan dalam kehidupannya. Pengembangan perilaku altruistik bertujuan agar siswa mampu menghadapi dan mengatasi kondisi-kondisi kehidupan dengan baik dengan demikian siswa dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Karena perilaku altruistik yaitu menolong untuk kesejahteraan orang lain, membuat orang lain senang dengan tetap berpegang pada norma dan nilai masyarakat dengan menunjukkan berbagai sikap dan kerja sama antara penolong dan yang ditolong. Untuk menyeimbangkan antara dirinya dan orang lain, dalam memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan orang lain.

Suatu tindakan pertolongan dapat dikatakan altruisme jika memenuhi tiga kriteria, yaitu:

1. Memberikan manfaat bagi orang yang ditolong atau berorientasi untuk kebaikan orang yang akan ditolong, karena bisa jadi seseorang berniat menolong, namun pertolongan yang diberikan tidak disukai atau dianggap kurang baik oleh orang yang ditolong.

---

<sup>5</sup>Taufik, (2012), *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 131.

2. Pertolongan yang telah diberikan berproses dari empati atau simpati yang selanjutnya menimbulkan keinginan untuk menolong, sehingga tindakannya itu dilakukan bukan karena paksaan melainkan secara sukarela diinginkan oleh orang yang bersangkutan.
3. Hasil akhir dari tindakan itu bukan untuk kepentingan diri sendiri, atau tidak ada maksud-maksud lain yang bertujuan untuk kepentingan sipenolong.

Dalam Islam kita mengenal perbuatan yang akan “dilihat” oleh Allah adalah perbuatan yang dilakukan secara ikhlas dan tidak menyelisih syariat. Begitu pula halnya dengan motivasi pemberian pertolongan harus diniatkan semata-mata untuk memperoleh ridho Allah, bukan didasarkan pada tujuan-tujuan jangka pendek, seperti mengharap sesuatu dari yang ditolong. Oleh karenanya dalam bahasa sehari-hari altruisme sama dengan pertolongan yang diberikan secara ikhlas.<sup>6</sup>

Perilaku prososial sejak masa kanak-kanak sangat tergantung pada ganjaran eksternal dan persetujuan sosial. Setiap orang mempelajari norma-norma tentang siapa yang perlu ditolong, dan mengembangkan kebiasaan untuk menolong berdasarkan penguatan dan peniruan yang dilakukan oleh orang dewasa. Bagi orang dewasa menolong dapat menjadi nilai yang diinternalisasi, tidak tergantung pada dukungan eksternal. Cukup dapat dimengerti bahwa anda akan bertindak sesuai dengan standar anda sendiri dan merasa senang bila melakukan tindakan yang baik.

Fakta yang ada dilapangan bertepatan di MTs Swasta Citra Abdi Negoro, siswa melakukan kontak sosial dalam hubungan pergaulan dengan teman sebaya dan dalam kehidupan sosialnya dimasyarakat kurang memiliki rasa empati terhadap sesamamenunjukkan perilaku altruistik yang rendahmereka hanya sibuk dengan

---

<sup>6</sup>Taufik, (2012), *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, hal. 134.

dirinya sendiri tanpa memperhatikan orang lain bahkan untuk menolong orang lain hanya sebagian siswa saja yang melakukannya, seperti; meminjamkan alat tulis kepada teman sekelasnya, mendengarkan keluhan kesah teman sebangkunya, meminjamkan uang kepada temannya, cenderung individualisme, menikmati dunianya sendiri, lebih memprioritaskan perempuan. Siswa merasa tanggung jawab terhadap sosial untuk menolong orang lain yang membutuhkan sudah tidak tersemat pada dirinya. Hal ini menyebabkan siswa menyandang sikap antisosial sementara sebagai manusia kita harus bersikap prososial terhadap sesama. Kondisi internal dan eksternal yang menyebabkan siswa menjadi lebih rawan dalam kehidupan sosialnya.

Melihat keadaan yang ada dilapangan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menetapkan judul **“Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Motif Altruistik Siswa di MTs Swasta Citra Abdi Negoro Kabupaten Batu Bara”**

## **B. Penjelasan Istilah**

Untuk lebih memfokuskan pembahasan dan membatasi konsep-konsep yang terkandung dalam judul penelitian ini, penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

### **1. Guru BK**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Guru BK/Konselor/Guru Pembimbing diartikan sebagai seseorang yang memberi pelayanan konseling, pemberian nasihat sedemikian rupa kepada klien/konseli sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup><https://kbbi.web.id/konseling.html> diakses pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 17.28 WIB.

## 2. Motif

Dalam kamus besar bahasa Indonesia motif adalah alasan, sebab, dorongan, latar belakang, keperluan dan sebagainya.<sup>8</sup>

## 3. Altruistik

Dalam kamus besar bahasa Indonesia altruistik (altruisme) berasal dari kata altruis yang artinya ialah seseorang yang banyak mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri.<sup>9</sup>

### C. Fokus Penelitian

Guna untuk menghindari kesimpang siuran dalam pembahasan dan penganalisaan, maka penelitian yang dilakukan hanya menganalisis peranan guru BK dalam meningkatkan motif altruistik siswa di MTs Swasta Citra Abdi Negro Kabupaten Batu Bara.

Mengingat luasnya dan kompleksnya permasalahan yang ada serta kemampuan penulis yang terbatas, baik itu dari segi wawasan atau pengetahuan, keterbatasan waktu dan keterbatasan dana, maka peneliti membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti pada peranan guru BK dalam meningkatkan motif altruistik siswa melalui layanan informasi di MTs Swasta Citra Abdi Negro Kabupaten Batu Bara.

### D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang menyebabkan siswa kurang memiliki motif altruistik dalam kontak sosial dengan teman sebaya dan dalam kehidupan sosialnya?

---

<sup>8</sup><https://kbbi.web.id/motif.html> diakses pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 17.26 WIB.

<sup>9</sup><https://kbbi.web.id/altruis.html> diakses pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 17.27 WIB.

2. Bagaimana peran guru BK dalam meningkatkan motif altruistik siswa di MTs Swasta Citra Abdi Negero Kabupaten Batu Bara?

**E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penyebab siswa kurang memiliki motif altruistik dalam kontak sosial dengan teman sebaya dan dalam kehidupan sosialnya.
2. Untuk melihat peran guru BK dalam meningkatkan motif altruistik siswa di MTs Swasta Citra Abdi Negero Kabupaten Batu Bara.

**F. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Kepala MTs Swasta Citra Abdi Negero. Dapat memberikan masukan bagi kepala Madrasah dalam meningkatkan motif altruistik siswa.
2. Guru BK MTs Swasta Citra Abdi Negero. Kegunaan praktis penelitian ini ialah seorang guru BK berperan dalam membantu siswa menjadi pribadi yang prososial serta meningkatkan motif altruistik siswa terhadap sesama.
3. Siswa MTs Swasta Citra Abdi Negero. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pengetahuan bagi siswa bahwa perilaku menolong terhadap sesama merupakan hal yang memang harus dilakukansetiap manusia.

## BAB II

### KAJIAN LITERATUR

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Altruistik

Altruistik (Altruisme) adalah tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dapat juga diartikan sikap yang ada pada manusia, yang mungkin bersifat naluri berupa dorongan untuk berbuat jasa kepada manusia lain.<sup>10</sup>

Menurut Taufik, altruisme berasal dari kata "*alter*" yang artinya "orang lain". Secara bahasa altruisme adalah perbuatan yang berorientasi pada kebaikan orang lain. Altruisme telah menjadi percakapan serius dikalangan ahli antropologi, psikologi sosial dan sosiologi sejak ratusan tahun lalu. *Term* ini pertama kali digunakan oleh sosiolog ternama Auguste Comte. Sebelum Comte, term ini didiskusikan oleh para ahli dengan berbagai nama, seperti *benevolence*, *charity*, *compassion*, dan *friendship*. Semua *term* tersebut dimaksudkan untuk satu tujuan yaitu menjelaskan tentang hal-hal yang berdekatan dengan perilaku menolong, hanya saja istilah-istilah yang digunakan belum secara tegas menjelaskan karena dipengaruhi oleh masing-masing orang yang mencetuskannya. Mendefinisikan perilaku menolong barangkali lebih mudah dibandingkan dengan mendefinisikan altruisme. Altruisme merupakan salah satu fenomena sosial yang cukup pelik untuk dijelaskan, lebih-lebih didefinisikan.

---

<sup>10</sup>KBBI Online.

Dalam buku *Empati Pendekatan Psikologi*, Comte membedakan antara perilaku menolong yang altruis dengan perilaku menolong yang egois. Menurutnya dalam memberikan pertolongan, manusia memiliki dua motif (dorongan), yaitu altruis dan egois. Kedua dorongan tersebut sama-sama ditujukan untuk memberikan pertolongan. Perilaku menolong yang egois tujuannya justru mencari manfaat untuk diri si penolong atau dia mengambil manfaat dari orang yang ditolong. Sedangkan perilaku menolong altruis yaitu perilaku menolong yang ditujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong, selanjutnya Comte menyebut perilaku menolong ini dengan altruisme.

Sementara Batson dalam buku *Empati Pendekatan Psikologi Sosial* mengartikan altruisme dengan menyandingkannya dengan egoisme. Menurutnya altruisme adalah *“Altruism is a motivational state with the ultimate goal of increasing another’s welfare. Egoism is a motivational state with the ultimate goal of increasing one’s own welfare.”* Suatu keadaan motivasi dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan orang lain. Egoisme adalah suatu keadaan motivasi dengan tujuan akhir meningkatkan kemakmuran diri sendiri.

Defenisi altruisme diatas sebenarnya tidak jauh berbeda dengan definisi yang dikembangkan oleh Comte, yaitu dorongan menolong dengan tujuan utama semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (yang ditolong), sedangkan egoisme yaitu dorongan menolong dengan tujuan utama semata-mata untuk kepentingan dirinya. Jika seseorang menolong orang lain agar ia terkurangi atau terhindar dari penderitaan, maka itu disebut altruisme. Jika seseorang

menolong orang lain agar perasaannya lebih nyaman atau agar terlihat bagus dimata orang lain, maka itu dinamakan egoisme.<sup>11</sup>

Altruistik (altruisme) adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolong tujuannya semata hanya untuk mensejahterakan orang yang ditolong.

Dalam Islam hampir segala aspek kehidupan terkait dengan nilai-nilai ilahiyah, termasuk perilaku prososial (altruisme). Perilaku prososial merupakan suatu perilaku yang dimuliakan dalam agama Islam. Sebab, Islam hadir sejatinya memang demi kesejahteraan alam semesta atau *rahmatallil 'alamin*. Terdapat dalam Alquran Surah Al-Anbiyaa' ayat 107:

﴿لِّلْعٰلَمِيْنَ رَحْمَةً اِلَّا اَرْسَلْنَاكَ وَمَا

Artinya: *Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*<sup>12</sup>

Ada beberapa konsep yang berhubungan dengan perilaku menolong, antara lain amal saleh, ihsan *mu'awanah*, *musya'adah*, *shadaqah*, *infaq*, dan zakat. Secara normatif sebagian bentuk menolong bahkan wajib untuk dilaksanakan. Tidak kurang dari 34 ayat dalam Alquran yang berhubungan dengan zakat, yang sebagiannya merupakan perintah untuk mengeluarkan zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya dalam Alquran Surah Al-Baqarah ayat 43, 83, dan 110:

﴿الرَّاكِعِيْنَ مَعًا وَارْكَعُوا لِّلزَّكٰوةِ وَءَاتُوا الصَّلٰوةَ وَاَقِيْمُوا

---

<sup>11</sup>Taufik, (2012), *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 131-133.

<sup>12</sup>Q.S. Al-Anbiyaa' : 107

Artinya: *Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'*.<sup>13</sup>

الْيَتَامَى الْقُرْبَىٰ وَذَىٰ إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ اللَّهُ إِلَّا تَعْبُدُونَ لَا إِسْرَآءِيلَ بَنِي مِيثَاقَ أَخَذْنَا وَإِذْ قَلِيلًا إِلَّا تَوَلَّيْتُمْ ثُمَّ الزَّكَاةَ وَآتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا حُسْنَ النَّاسِ وَقُولُوا أَوْلِيَّ الْمَسْكِينِ وَ

﴿٤٣﴾ مُعْرِضُونَ وَأَنْتُمْ مِنْكُمْ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling*.<sup>14</sup>

بِمَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَ تَجِدُوهُ خَيْرٌ مِّنْ لَّا نَفْسِكُمْ تُقَدِّمُوا وَمَا الزَّكَاةَ وَآتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا

﴿١١﴾ بِصِيرَتَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُعْمَلُونَ

Artinya: *Dan Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan*.<sup>15</sup>

Altruisme dalam Islam disebut dengan kata “*al-Itsar*”. Altruisme tersurat dalam Alquran surah al-Hasyr ayat 9:

<sup>13</sup>Q.S. Al-Baqarah : 43

<sup>14</sup>Q.S. Al-Baqarah : 83

<sup>15</sup>Q.S. Al-Baqarah : 110

لَهُمْ فِي تَحَدُّونَ وَلَا إِلَيْهِمْ هَاجَرًا مَنْ تُحِبُّونَ قَبْلَهُمْ مِنَ الْإِيمَانِ الدَّارِ تَبَوَّءُوا الَّذِينَ  
لَكَ نَفْسِهِ شَحَّ يُوقُونَ مَنْ خَصَّصَهُمْ كَانَ وَلَوْ أَنْفُسِهِمْ عَلَى وَيُؤْتِرُونَ أَوْ تُوَامِمًا حَاجِ

﴿الْمُفْلِحُونَ﴾ هُمْ فَأُولَئِكَ

Artinya: “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang terpelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.<sup>16</sup>

Sebagai sesuatu yang dianggap penting, norma-norma ilahiyah yang memerintahkan perilaku menolong dapat mendorong penganutnya untuk menolong. Jadi, pertimbangan perilaku menolong tersebut bukan kepentingan pribadi ataupun kesejahteraan orang lain, tapi keimanan. Perintah untuk menunjukkan perilaku menolong disaat lapang maupun sempit terdapat dalam Alquran Surah Al-Imron ayat 134:

تُحِبُّوا لِلَّهِ النَّاسَ عَنِ وَالْعَافِينَ الْغَيْظَ وَالْكَظِيمِينَ وَالضَّرَّاءِ السَّرَّاءِ فِي يُنْفِقُونَ الَّذِينَ

﴿الْمُحْسِنِينَ﴾

<sup>16</sup>Q.S. Al-Hasyr : 9

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*<sup>17</sup>

Dalam Islam, nilai dari perilaku menolong ditentukan oleh beberapa hal. *Pertama*, seperti halnya Batson atau Clark, Islam pun menganggap penting motif yang melatar belakangi perilaku menolong. Perilaku menolong harus dilakukan dengan penuh keikhlasan, yaitu motif hanya untuk mengharapkan ridha Allah SWT. Muhammad Saw, bersabda, “Hendaklah orang-orang bersedekah supaya meluruskan niatnya. Hendaklah yang ia cari hanya wajah Allah SWT semata, bukan karena riya atau ingin dipuji manusia dengan dikatakan dermawan” (HR. Muslim). Ayat tersebut menunjukkan bahwa motif perilaku menolong itu bukan hanya bersifat *self-oriented* dan *other-oriented* seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, tapi juga bisa bersifat *devine-oriented*. Artinya, perilaku menolong bukan hanya didorong oleh motif pribadi, dan kesejahteraan orang lain, tapi juga didorong oleh motif melaksanakan perintah ilahiyah.

*Kedua*, kualitas perilaku menolong juga ditentukan oleh sejauh mana perilaku tersebut beresiko. Semakin tinggi resiko yang ditanggung, semakin tinggi kualitas perilaku menolongnya. Dalam Alquran Surah Al-Imron ayat 92 disebutkan bahwa tingkat kecintaan kita pada apa yang kita berikan kepada orang lain merupakan ukuran dari apakah perilaku menolong kita akan mendapatkan kebaikan lebih atau tidak. Sebagai berikut:

---

<sup>17</sup>Q.S. Al-Imron : 134

عَلِيمٌ بِهِ ٱللَّهُ فإِن شِئ ۡ مِن تَنفِقُواْ أَوْ مَا تُحِبُّونَ مِمَّا تَنفِقُواْ حَتَّىٰ ٱلْبُرْتَنَالُ ٱلنَّ



Artinya: *Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan seahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.*<sup>18</sup>

Dengan demikian menolong orang saat kita lapang tentu nilainya akan berbeda daripada menolong orang lain disaat kita sendiri pun berada dalam kesempitan. Ketiga, kualitas perilaku menolong juga dipengaruhi oleh saranya perilaku menolong itu ditunjukkan. Allah SWT berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian.”

*Terakhir*, kualitas perilaku menolong akan lebih tinggi apabila perilaku menolong itu disembunyikan sehingga tidak ada seorangpun yang tahu. Secara psikologis, tindakan menyebut-nyebut perilaku menolong yang sudah dilakukan akan mengurangi atribusi terhadap keikhlasan kita didalam bertindak.<sup>19</sup>

Jadi, setiap muslim harus berusaha memberikan kontribusi dirinya dan peran nyata yang bermanfaat sehingga menjadikan kehidupannya didalam masyarakat sebagai kesempatan untuk mengaktualisasikan diri. Menjadi pribadi yang bermanfaat adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang

<sup>18</sup>Q.S. Al-Imron : 92

<sup>19</sup>Agus Abdul Rahman, (2014), *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 231-233.



(mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.<sup>20</sup>

## 2. Macam Motif Altruistik

Menurut McGuire dalam buku Empati Sosial oleh Taufik, ada empat macam perilaku menolong, yaitu:

- a. *Casual helping*, melakukan hal-hal kecil yang biasa dilakukan untuk membantu kenalan. Misalnya meminjamkan pensil kepada teman disekolah, menunjukkan alamat seseorang, dan sebagainya.
- b. *Substantial personal helping*, melakukan sejumlah usaha untuk membantu teman dengan manfaat yang nyata. Misalnya membantu pindah rumah, menjadi panitia pernikahan, dan sebagainya.
- c. *Emotional helping*, memberikan dukungan personal untuk teman. Misalnya mendengarkan curahan hati kawannya yang sedang bermasalah, memberikan kata-kata positif kepada kawannya yang sedang berduka, dan sebagainya.
- d. *Emergency helping*, memberikan pertolongan kepada orang asing yang sedang mengalami masalah serius. Misalnya bergabung dalam kerelawanan untuk membantu korban bencana alam, membantu korban kecelakaan lalu lintas, dan sebagainya.<sup>21</sup>

## 3. Altruistik Dalam Berbagai Sudut Pandang

Berbagai teori muncul untuk memberikan pandangan mengenai altruisme sesuai dengan konstruk teori yang mereka kembangkan, diantaranya yaitu *behaviorism-altruism theory* (teori behaviorisme-altruisme), *social exchange theory* (teori pertukaran social), *social norm theory* (teori norma social), *evolution theory* (teori evolusi). Berikut dibawah ini penjelasan dari masing-masing teori:

### a. Teori Behaviorisme-Altruisme

Para ahli behaviorisme tertarik untuk mendiskusikan “mengapa seseorang memberikan pertolongan?” untuk menjelaskan pertanyaan itu mereka menggunakan teori *classical conditioning* dari Ivan Pavlov. Menurut pendapat mereka seseorang memberikan pertolongan karena ia telah dibiasakan untuk menolong, perilakunya itu mendapat apresiasi positif sehingga akan terus menguatkan tindakan-tindakannya (*reinforcement*). Misalnya orangtua membiasakan anaknya untuk menolong orang lain dan memberikan pujian

---

<sup>20</sup>Q.S. Al-Maidah : 2

<sup>21</sup>Taufik, (2012), *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, hal. 128-129

untuk setiap upaya pertolongan yang diberikan, sehingga ketika mereka telah dewasa sifat suka menolong melekat pada dirinya.

b. Teori Pertukaran Sosial

Teori ini menyatakan bahwa tindakan seseorang dilakukan atas dasar untung dan rugi. Yang dimaksud untung dan rugi disini bukan hanya dalam material, namun juga immaterial seperti dukungan, penghargaan, keakraban, pelayanan, kasih sayang, perhatian, dan sebagainya. Menurut teori ini seseorang berusaha meminimalkan usaha dan memaksimalkan hasil. Artinya ia berusaha memberikan sedikit pertolongan, namun mengharapkan hasil yang besar dari akibat memberikan pertolongannya itu. Misalnya dengan menolong seseorang ia berharap mendapatkan imbalan, misalnya uang, kesempatan karier, dan sebagainya.

c. Teori Norma Sosial

Penjelasan teori ini ada kemiripan dengan pendapat teori kondisioning. Yaitu seseorang menolong karena diharuskan oleh norma-norma sosial dimasyarakat. Terdapat tiga jenis norma sosial yang biasanya menjadi pedoman untuk memberikan pertolongan, yaitu: 1) *Reciprocity norm* atau norma timbal balik, yaitu pertolongan akan dibalas dengan pertolongan. Adanya keyakinan masyarakat barang siapa yang suka menolong maka ia akan mudah mendapatkan pertolongan. Pertolongan yang diberikan kepada orang lain pada dasarnya akan kembali kepada dirinya. Selain itu, adanya keharusan dalam diri kita untuk memberikan pertolongan karena sebelumnya kita telah ditolong. Norma ini biasanya hanya berlaku pada orang-orang yang berada pada level yang sama atau lebih tinggi darinya, sedangkan pada level yang lebih rendah, seperti pertolongan yang diberikan pada orang-orang lemah, akan berlaku *social responsibility norm* (norma tanggung jawab sosial). 2) Norma tanggung jawab sosial, yaitu seseorang menolong orang lain tanpa mengharap apapun darinya. Contohnya kita menolong anak yang terjatuh, menolong korban kecelakaan lalu lintas, dan sebagainya. 3) *Equilibrium norm* (norma keseimbangan), menurut norma ini seluruh alam semesta harus seimbang dan harmoni. Maka setiap orang harus menjaga keseimbangan tersebut dengan saling tolong menolong satu sama lain.

d. Teori Evolusi

Menurut teori ini seseorang menolong orang lain karena hendak mempertahankan jenisnya sendiri. Dalam upaya mempertahankan jenisnya terdapat tiga bentuk pertolongan: 1) Perlindungan orang-orang dekat (kerabat), orang cenderung memprioritaskan untuk menolong orang-orang terdekat dibandingkan dengan menolong orang yang tidak ada hubungan kekeluargaan. Selain prioritas hubungan kekeluargaan, orang juga memprioritaskan untuk menolong anak-anak dibandingkan orang dewasa, lebih memprioritaskan menolong perempuan dibandingkan laki-laki, dan seterusnya. Hal-hal tersebut menunjukkan adanya naluri untuk memberikan perlindungan kepada orang-orang terdekat atau orang-orang dalam skala prioritas tertentu. 2) Timbal balik biologis, bentuk pertolongan ini sama halnya dengan pandangan teori pertukaran sosial yaitu motivasi menolong agar kelak mendapatkan pertolongan baik dari orang yang bersangkutan maupun dari orang lain. 3)

Orientasi seksual, ada kecenderungan orang-orang untuk memberikan pertolongan kepada individu lain yang memiliki orientasi seksual yang sama. Misalnya para waria mudah memberikan pertolongan dengan waria lainnya, orang yang memiliki orientasi seksual normal ada kecenderungan menghindari untuk memberi pertolongan kepada orang yang memiliki orientasi seksual berbeda.<sup>22</sup>

Berbagai sudut pandang diatas hanyalah sebagian dari sekian banyak pandangan terhadap altruism yang dijabarkan berdasarkan pijakan teori masing-masing. Setiap teori memandang dari arah yang berbeda, dan teori yang satu tidak lebih baik dari teori yang lain. Terjadinya perbedaan pandangan bukan saling melemahkan satu sama lain, melainkan justru semakin melengkapi pengetahuan kita tentang altruisme yang dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang.

#### 4. Pengertian Bimbingan Dan Konseling

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu “bimbingan” (guidance), dan “konseling” (counseling). Bimbingan (guidance) merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mampu mandiri atau mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berlandaskan norma-norma (kode etik) yang berlaku. Konseling (counseling) ialah kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dengan klien) untuk menangani masalah klien yang didukung oleh keahlian (expert) dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma (kode etik) yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.<sup>23</sup>

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiridan lingkungannya sebagaimana adanya, (b) menerima diri sendiri dan

---

<sup>22</sup>Taufik, (2012), *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, hal. 135-137

<sup>23</sup>Tohirin, (2013), *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 20-24.

lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri sendiri, dan (e) mewujudkan dirimandiri.<sup>24</sup>

Menurut Moh Surya dalam buku Dewa Ketut Sukardi konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dalam pembentukan konsep diri yang sewajarnya mengenai (a) dirinya sendiri, (b) orang lain, (c) pendapat orang lain tentang dirinya, (d) tujuan-tujuan yang hendak dicapai, dan (e) kepercayaan.<sup>25</sup>

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri.

Menurut Fenti Hikmawati, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah /madrasah merupakan usaha membantu siswa dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karier. Pelayanan Bimbingan dan Konseling memfasilitasi pengembangan siswa secara individual, kelompok dan/atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang

---

<sup>24</sup>Dewa Ketut Sukardi, (2008), *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Disekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hal. 36-37.

<sup>25</sup>Dewa Ketut Sukardi, (2008), *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Disekolah*, hal. 38.

yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa.<sup>26</sup>

Pelayanan BK Pola-17 diterapkan disekolah-sekolah dengan mengikuti pedoman dalam bentuk buku seri pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah atas prakarsa direktur pendidikan guru dan tenaga teknis direktur jenderal pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 1997. Buku seri pemandu ini terdiri dari: Buku I untuk Sekolah Dasar (SD), Buku II untuk Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SLTP), Buku III untuk sekolah Menengah Umum (SMU) dan Buku IV untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam buku Seri Pemandu itu pelaksana pelayanan BK disekolah disebut Guru Pembimbing.

Seiring berjalannya waktu, BK Pola-17 berkembang menjadi BK Pola-17 Plus, terutama apabila kegiatan BK mengacu pada sasaran pelayanan yang lebih luas, sehingga mencakup peserta didik diperguruan tinggi dan warga masyarakat pada umumnya. Lebih jauh, BK pola 17 Plus juga terus berkembang sesuai dengan berkembangnya ilmu dan teknologi sasaran menyeluruh dalam bidang pendidikan pada umumnya serta konseling pada khususnya.

Butir-butir pokok BK Pola-17 Plus

- a. Keterpaduan mantap tentang pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, dan asas serta landasan BK.
- b. Bidang pelayanan BK, meliputi:
  - 1) Bidang Pengembangan Pribadi
  - 2) Bidang pengembangan sosial
  - 3) Bidang pengembangan kegiatan belajar
  - 4) Bidang pengembangan karier dan kehidupan berpekerjaan
  - 5) Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga
  - 6) Bidang pengembangan kehidupan bepekerjaan
  - 7) Bidang pengembangan kehidupan bermasyarakat/berkewarganegaraan

---

<sup>26</sup>Fenti Himawati, (2010), *Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 21.

8) Apabila konseling baru terfokus pada empat bidang yang pertama, yaitu bidang 1)sd. 4) , maka bidang yang lebih luas mencakup sampai bidang 7).

c. Jenis layanan konseling, meliputi:

- 1) Layanan orientasi
- 2) Layanan informasi
- 3) Layanan penempatan dan penyaluran
- 4) Layanan penguasaan konten
- 5) Layanan konseling perorangan
- 6) Layanan bimbingan kelompok
- 7) Layanan konseling kelompok
- 8) Layanan konsultasi
- 9) Layanan mediasi
- 10) Layanan advokasi

Semula ada tujuh jenis layanan konseling, yaitu layanan 1) sd. 7), kemudian berkembang menjadi 10 jenis layanan.

d. Kegiatan pendukung konseling meliputi:

- 1) Aplikasi instrumentasi
- 2) Himpunan data
- 3) Konferensi kasus
- 4) Kunjungan rumah
- 5) Tampilan kepustakaan
- 6) Alih tangan kasus

Kegiatan pendukung tampilan kepustakaan merupakan tambahan jenis kegiatan pendukung yang semula ada, sehingga seluruhnya menjadi enam jenis kegiatan pendukung.

e. Format pelayanan konseling, meliputi:

- 1) Format individual
- 2) Format kelompok
- 3) Format klasikal
- 4) Format lapangan
- 5) Format kolaborasi
- 6) Format jarak jauh

Format pelayanan konseling ditambahkan sehingga aspek pola konseling menjadi lebih lengkap dan menyeluruh. Format yang dimaksudkan itu kenyataannya memang setiap kali terselenggarakan dalam praktek pelayanan, sesuai dengan kondisi keidirian sasaran pelayanan dan kondisi praktek pelayanan konseling itu sendiri.

f. Penahapan kegiatan pelayanan

- 1) Tahap pengantaran
- 2) Tahap penajajakan
- 3) Tahap penafsiran
- 4) Tahap pembinaan
- 5) Tahap penilaian.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Prayitno, (2017), *Konseling Profesional Yang Berhasil: Layanan Dan Kegiatan Pendukung*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 11-15.

## 5. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Menurut Tohirin tujuan bimbingan dan konseling adalah agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing. Dengan perkataan lain agar individu (siswa) dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya dan agar individu dapat berkembang sesuai dengan lingkungannya.

Secara lebih rinci, tujuan bimbingan dan konseling seperti telah disebutkan diatas adalah agar klien: *pertama*, memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya. *Kedua*, mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya kearah tingkat perkembangan yang optimal. *Ketiga*, mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya. *Keempat*, mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya. *Kelima*, dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. *Keenam*, mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. *Ketujuh*, terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan perilaku salah suai.<sup>28</sup>

## 6. Fungsi Bimbingan dan Konseling

### a. Pencegahan (preventif)

Layanan bimbingan dan konseling merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatannya dapat berupa program orientasi, bimbingan karir, inventaris data.

### b. Pemahaman

Fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa dan agar siswa dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.<sup>29</sup> Untuk mencapai perkembangan optimal siswa sesuai

---

<sup>28</sup>Tohirin, (2013), *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers hal. 33-34.

<sup>29</sup>Umum khairul Aminudin A. Achyar, editor: Djaliel, Manan Abd, (1998), *Bimbingan dan penyuluhan Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia, hal.21

dengan tujuan institusional lembaga pendidikan pada dasarnya membina tiga usaha pokok, yaitu<sup>30</sup>:

- 1) Pengelolaan administrasi sekolah
  - 2) Pengembangan pemahaman dan pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan melalui program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler
  - 3) Pelayanan khusus kepada siswa dalam berbagai bidang yang membulatkan pendidikan siswa/menunjang kesejahteraan siswa seperti membina OSIS, pelayanan kesehatan, kerohanian, pengadaan warung sekolah, perpustakaan sekolah. Dalam fungsi pemahaman disini mencakup:
    - a) Pemahaman tentang diri siswa
    - b) Pemahaman tentang lingkungan siswa
    - c) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas
- c. Perbaikan (Penyembuhan)

Fungsi bimbingan yang kuratif yaitu yang berkaitan erat dengan fungsi bimbingan dan konseling akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan siswa baik aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang digunakan adalah Konseling dan *Remedial Teaching*.

- d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Yang berarti layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu siswa dalam memelihara dan mengembangkan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan. Yaitu konselor senantiasa berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi perkembangan

---

<sup>30</sup>Dewa Ketut Sukardi, (2002), *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.26

siswa. Dengan demikian, siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi Penyaluran (Distributif)<sup>31</sup>

Fungsi bimbingan memberi bantuan kepada siswa dalam memilih kemungkinan kesempatan yang ada dalam lingkungan sekolah. Misalnya kegiatan ekstrakurikuler jurusan, program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

f. Fungsi Adaptasi (Adaptive)

Fungsi bimbingan sebagai pemberi bantuan para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru, atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, bakat, kebutuhan serta kemampuan siswa dan memperhatikan dinamika kelompok.

g. Fungsi Penyesuaian (Adjuditive)

Fungsi bimbingan sebagai pemberi bantuan kepada siswa agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah atau norma agama.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan bimbingan dan pendukung bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana yang terkandung dalam masing-masing fungsi. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan secara langsung mengacu pada salah satu atau beberapa fungsi

---

<sup>31</sup>W.S. Winkle, (1997), *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo, hal. 97

tersebut, agar hasil yang hendak dicapai secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.<sup>32</sup>

## **7. Jenis-jenis Pelayanan Bimbingan Konseling**

### **a. Layanan Orientasi**

Layanan orientasi ialah suatu layanan yang diberikan terhadap individu (siswa) memasuki suasana ataupun objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau objek yang baru tersebut. Layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau situasi yang baru.

### **b. Layanan Informasi**

Layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.

### **c. Layanan Penempatan dan Penyaluran**

Layanan penempatan dan penyaluran adalah usaha-usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih disekolah dan madrasah dan sesudah tamat, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak menjangkau jabatan tertentu.

---

<sup>32</sup>Dewa Ketut Sukardi,(2002), *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.28

d. Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

e. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Konseling perorangan berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang dialami klien. Pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat holistik dan mendalam serta menyentuh hal-hal yang penting tentang diri klien (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi klien), tetapi juga bersifat spesifik menuju kearah pemecahan masalah.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

g. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk

membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu.

#### h. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor (pembimbing) terhadap seorang pelanggan (konsulti) yang memungkinkannya memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.

#### i. Layanan mediasi

Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Layanan mediasi juga berarti layanan atau bantuan terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam kondisi bermusuhan.<sup>33</sup>

### **8. Peran Konselor Sekolah Menengah (SLTP dan SLTA)**

Sampai sejauh ini para konselor SLTP dan SLTA mengerjakan hal yang sama dengan yang dikerjakan konselor SD, hanya mereka mempunyai beberapa tugas tambahan, dan prioritas mereka sangat sering berbeda dengan konselor SD. Miller membuat daftar fungsi para konselor SLTP/SLTA dalam urutan prioritas sebagai berikut:

- a. Konsultasi dengan para guru mengenai perkembangan keperluan para peserta didik.
- b. Memberi informasi tentang program bimbingan kepada peserta didik, orangtua guru dan personalia sekolah lainnya.

---

<sup>33</sup>Tohirin, (2013), *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers hal. 137-185.

- c. Mengorganisasi dan mengelola program bimbingan.
- d. Mengevaluasi keberhasilan pelayanan-pelayanan yang diberikan.
- e. Mempersiapkan konseling seorang demi seorang untuk para peserta didik tentang kepedulian pribadi dan sosial.
- f. Mempersiapkan/memberikan konseling kelompok kecil untuk para peserta didik tentang kepedulian pendidikan.
- g. Mempersiapkan/memberikan konseling kelompok kecil untuk para peserta didik tentang kepedulian pribadi dan sosial.
- h. Menentukan para peserta didik tentang kepedulian pribadi dan sosial.
- i. Menentukan para peserta didik mengidentifikasi mereka yang memerlukan pelayanan-pelayanan khusus untuk membuat rujukan-rujukan pada agen yang berhubungan.<sup>34</sup>

Menurut Baruth dan Robinson yang dikutip oleh Namora Lumongga dalam Buku Memahami Dasar-Dasar Konseling Teori dan Praktek *“role the interaction of expectations about a position and perceptions of the actual person in that position”* dapat diartikan bahwa peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Misalnya, seorang konselor harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah klien. Konselor memiliki lima peran generik, yaitu: sebagai konselor, sebagai konsultan, sebagai agen pengubah, sebagai agen prevensi primer dan terakhir sebagai manajer. Caroy menyatakan bahwa tidak ada satupun jawaban sederhana yang mampu menerangkan bagaimana sebenarnya peran konselor yang layak. Ada beberapa faktor yang diperhitungkan dalam menentukan peran konselor, yaitu: tipe pendekatan konseling yang digunakan, karakteristik kepribadian konselor, taraf latihan, klien yang dilayani, dan setting konseling.<sup>35</sup>

Sasaran pelayanan bimbingan dan konseling disekolah/madrasah adalah individu-individu, baik secara perorangan maupun kelompok. Setiap individu berbeda dalam hal umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi keluarga,

---

<sup>34</sup>Syamsu Yusuf LN, (2017), *Bimbingan dan Konseling Perkembangan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Refika Aditama, hal.75-76.

<sup>35</sup>Namora Lumongga Lubis, (2011), *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, hal. 31-32.

kemampuan, bakat, minat, dan lain sebagainya. Secara lebih khusus lagi, sasaran pelayanan bimbingan dan konseling disekolah/madrasah adalah perkembangan dan kehidupan individu (siswa) yang secara lebih nyata menyangkut sikap dan perilakunya. Sikap dan perilaku individu dipengaruhi oleh aspek-aspek kepribadian dan kondisi diri sendiri serta kondisi lingkungannya. Berbagai hal menyangkut individu (siswa) yang telah dikemukakan diatas, mendorong dirumuskannya prinsip-prinsip bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- 1) Bimbingan dan konseling disekolah dan madrasah melayani semua siswa, tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, bangsa, agama, dan status sosial ekonomi orang tua.
- 2) Bimbingan dan konseling disekolah dan madrasah berkenaan dengan sikap dan perilaku siswa yang terbentuk dari berbagai aspek kepribadian yang kompleks dan unik; oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling harus menjangkau keunikan dan kompleksitas pribadi siswa.
- 3) Untuk mengoptimalkan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri, perlu dikenali dan dipahami keunikan setiap siswa dengan segala kekuatan, kelemahan, dan permasalahannya.
- 4) Pelayanan bimbingan dan konseling disekolah dan madrasah bertujuan mengembangkan penyesuaian siswa terhadap segenap bidang kehidupan dan harus mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan siswa.
- 5) Perbedaan individu harus dipahami dan dipertimbangkan dalam pemberian bantuan (bimbingan dan konseling) kepada para siswa.

### Prinsip-prinsip umum

- a) Karena bimbingan itu berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, perlulah diingat bahwa sikap dan tingkah laku individu itu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan ruwet.
- b) Perlu dikenal dan dipahami perbedaan individual daripada individu-individu yang dibimbing, ialah untuk memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan
- c) Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing
- d) Masalah yang tidak dapat diselesaikan disekolah harus diserahkan kepada individu atau lembaga yang mampu dan berwenang melakukannya.
- e) Bimbingan harus dimulai dengan identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang dibimbing.
- f) Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- g) Program bimbingan harus sesuai dengan program pendidikan disekolah yang bersangkutan.
- h) Pelaksanaan program bimbingan harus dipimpin oleh seorang petugas yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan sanggup bekerjasama dengan para pembantunya serta bersedia mempergunakan sumber-sumber yang berguna diluar sekolah.
- i) Terhadap program bimbingan harus senantiasa diadakan penilaian teratur untuk mengetahui sampai dimana hasil dan manfaat yang diperoleh serta

penyelesaian antara pelaksanaan dan rencana yang dirumuskan terlebih dahulu.

## **9. Karakteristik Guru Bimbingan Dan Konseling Atau Konselor**

Bertolak dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 (1) menyatakan pendidikan merupakan “usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak dan negara”, maka dapat diterima pendapat yang mengatakan bahwa pendidik, didalamnya termasuk konselor, seyogyanya adalah pribadi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ciri ini hendaknya tampil dalam perilaku keseharian seorang konselor, dalam memperlakukan klien, dan dalam pengambilan keputusan ketika merancang pendekatannya yang akan dipergunakan.
- b. Berpandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, individual, dan sosial. Konselor hendaknya memandang klien bukan sebagai makhluk yang dapat diperlakukan semena-mena sesuai rasa senang konselor (dianggap mainan). Konselor hendaknya memandang klien sebagai makhluk yang hidup dalam lingkaran dan suasana moral yang berlaku, sehingga keputusan seorang konselor hendaknya memperlakukan klien sebagai individu yang normal yang sedang berkembang mencapai tingkat tugas perkembangannya dengan segala kekuatan dan kelemahannya yang hidup dalam suatu lingkungan masyarakat.

- c. Menghargai harkat dan martabat manusia dan hak asasinya, serta bersikap demokratis. Karakteristik ini menunjuk kepada suatu perlakuan konselor terhadap klien dengan didasarkan pada anggapan bahwa klien sama dengan dirinya sendiri sebagai makhluk yang mempunyai harkat dan martabat mulia. Klien memiliki hak asasi yang harus dihargai dan tidak boleh diabaikan dalam perlakuan-perlakuan konselor kepadanya. Disamping itu, konselor tidak boleh membeda-bedakan perlakuan kepada klien. Hendaknya klien diperlakukan sama dan sederajat, baik dengan konselor maupun dengan kliennya.
- d. Menampilkan nilai, norma, dan moral yang berlaku dan berakhlak mulia. Karakteristik ini memberikan gambaran bahwa konselor dituntut selalu bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai, norma, dan moral yang berlaku. Ciri ini hendaknya tercermin pada diri konselor dalam perilaku kesehariannya maupun dalam segala tindakan konseling.
- e. Menampilkan integritas dan stabilitas kepribadian dan kematangan emosional. Seorang konselor hendaknya memiliki kepribadian yang utuh, sehingga ia tidak mudah terpengaruh oleh suasana yang timbul pada saat konseling. Ia harus dapat mengendalikan dirinya dari pengaruh suasana hati yang dialaminya sebagai konselor, atau sebagai anggota keluarga atau masyarakat. Ia juga harus memiliki kestabilan emosi yang mantap, agar ia tidak mudah larut atau terbawa oleh suasana emosional kliennya.
- f. Cerdas kreatif, mandiri, dan berpenampilan menarik. Ciri ini sangat diperlukan oleh seorang konselor, sebab ia harus dapat mengambil keputusan tentang tindakan apa yang seharusnya dilakukan dalam menghadapi klien yang seperti apa pun kondisinya. Ia juga harus dapat menarik hati klien karena

banyak klien yang sebelum bertemu dengan konselor sudah mempunyai pandangan negatif terhadapnya. Banyak klien yang bukannya terdorong untuk menemui konselor, tetapi malah takut atau benci.<sup>36</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

1. Tesis. Berdasarkan hasil penelitian oleh Miftahul Jannah 2016 tentang “Konsep Altruisme Dalam Perspektif Al-Qur’an Kajian Integratif Antara Islam dan Psikologi” pada Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif mengkaji lebih jauh mengenai konsep altruisme dari sudut pandang Al Quran. Ditemukan bahwa: (1) Term-term dalam Al Quran yang melambangkan makna altruisme, adalah *itsar*, *ihsan*, *shadaqah*, dan *infaq*. Term *itsar* hanya satu kali disebutkan dalam Al Quran dari segi makna *itsar* dan altruisme memiliki kesamaan. *Ihsan* maknanya mengarah pada altruisme ditemukan pada ayat-ayat yang menjelaskan *ihsan* dengan sesama (hubungan muamalah). *Shadaqah* dan *infaq*, keduanya merupakan bentuk yang tidak terbatas pada materi tetapi juga imateri, keterkaitan makna *shadaqah* dan *infaq* terhadap altruisme berdasarkan ayat-ayat Al Quran keduanya memuat unsur sukarela dan pengorbanan dengan mengesampingkan keinginan pribadi. (2) prinsip altruisme dalam Al Quran terbagi kedalam dua bagian. Pertama, prinsip secara umum yang terdiri atas prinsip ta’awun dan ikhlas. Prinsip ta’awun menunjukkan bahwa setiap manusia diberi kelebihan dan kekurangan yang berbeda satu dengan yang lainnya agar dapat saling memberikan pertolongan. Prinsip ikhlas menunjukkan bentuk ketulusan dalam melakukan suatu perbuatan bagi orang lain. Tujuannya untuk

---

<sup>36</sup>Mamat Supriatna, (2011), *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 21-23.

mengharapkan ridha Allah tanpa meminta balasan atas apa yang diberikan. Kedua, prinsip secara khusus berdasarkan tiap-tiap term ditemukan bahwadalam altruisme juga terdapat prinsip ibadah, muamalah, ketulusan, serta keyakinan keagamaan.<sup>37</sup>

2. Skripsi. Berdasarkan hasil penelitian oleh Novian Fajar Prasetyo 2014 tentang “Altruisme Dalam Perspektif Islam Pada Karyawan Perpustakaan “X” ” Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif yang meneliti nilai-nilai yang mendasari altruisme dalam perspektif Islam dilihat dari: (1) karyawan dalam memberikan pertolongan dilakukan dengan menyisihkan sebagian harta dan ilmu untuk kelancaran dalam pekerjaan sesuai ajaran Islam. (2) perbuatan baik sesuai ajaran Islam yang diaplikasikan oleh karyawan seperti memberikan pertolongan atau bantuan secara langsung, memberikan bantuan dengan ucapan dan tutur kata yang baik, serta menjalin hubungan baik dengan sesama.<sup>38</sup>
3. Jurnal. Berdasarkan hasil penelitian oleh Titin Nurhidayati 2012 tentang “Empati Dan Munculnya Perilaku Altruistik Pada Masa Remaja” STAI al-Falah as-Sunniah Kencong Jember, ditemukan bahwa (1) perilaku altruistik merupakan perilaku menolong orang lain dengan tidak memikirkan imbalan dari siapapun. Seseorang yang melakukan perilaku altruistik karena dalam diri orang itu tertanam rasa empati, rasa empati muncul ketika seseorang menggabungkan egosime dengan simpati, yang merupakan sumber seseorang melakukan perilaku altruistik. (2) Seseorang yang mempunyai sikap yang positif terhadap orang lain

---

<sup>37</sup>Miftahul Jannah, (2016), “*Konsep Altruisme Dalam Perspektif Al-Qur’an Kajian Integratif Antara Islam dan Psikologi*”, Tesis, Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

<sup>38</sup>Novian Fajar Prasetyo, (2014), “*Altruisme Dalam Perspektif Islam Pada Karyawan Perpustakaan “X” ”*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

yang sedang mengalami kesulitan dan sikap tersebut sulit untuk berubah, karena yang mampu untuk berempati akan mempunyai orientasi terhadap kesulitan orang lain yang dilihatnya. Sehingga apabila seseorang merasakan kesulitan orang lain tersebut (berempati) maka akan menumbuhkan dorongan yang kuat untuk melakukan perilaku altruistik.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Titin Nurhidayati, (2012), "*Empati Dan Munculnya Perilaku Altruistik Pada Masa Remaja*", *Studi Analisis Dunia Remaja*, STAI al-Falah as-Sunniyah Kencong Jember.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Secara teoritis, penelitian kualitatif menurut para ahli yaitu:

1. Masganti mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian mendalam yang menggunakan teknik pengumpulan data dari informan penelitian dalam setting alamiah. Peneliti menafsirkan fenomena dalam pengertian yang dipahami informan. Para peneliti kualitatif membangun gambaran yang kompleks dan holistik tentang masalah yang diteliti peneliti dengan deskripsi yang detail dari perspektif informan.<sup>40</sup>
2. Afrizal mengemukakan penelitian kualitatif adalah sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Masganti Sitorus, (2016), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN PERS, hal. 158.

<sup>41</sup>Afrizal, (2015), *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers, Edisi 1, Cet.2, hal.13

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi atau uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dari situasi sosial.

Selanjutnya tujuan penelitian kualitatif untuk membentuk pemahaman-pemahaman yang rasional. Aktivitas internal yang dilakukan dalam penelitian ini di antaranya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Dalam hal ini penelitian mengumpulkan berbagai data dan informasi melalui observasi terhadap fenomena serta makna yang melatarbelakanginya. Data observasi dan wawancara akan dipaparkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan, alasan-alasan yang menjadi dasar melakukan sesuatu kemudian diinterpretasi berdasarkan maksud dan alasan pelakunya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif berdasarkan pada fenomenologi dengan menggunakan empat kebenaran empirik, yaitu: 1) kebenaran empirik sensoris, 2) kebenaran empirik logis, 3) kebenaran empirik etik, dan 4) kebenaran empirik transedental.<sup>42</sup> *Pertama*, kebenaran empirik sensoris diperoleh berdasarkan empirik indrawi. *Kedua*, kebenaran empirik logis dapat dihayati melalui ketajaman berpikir dalam memberi makna atas indikasi empirik. *Ketiga*, kebenaran empirik etik diperoleh berdasarkan ketajaman akal budi dalam memberi makna ideal terhadap interaksi empirik. *Keempat*, kebenaran empirik transedental diperoleh berdasarkan pemikiran, akal budi dan keyakinan manusia dalam memberi makna tentang sesuatu yang berada di luar diri dan lingkungannya.

---

<sup>42</sup>Sudarwan Danim, (2014), *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 51.

Dengan demikian bila dikaitkan dengan kebenaran-kebenaran empirik di atas bahwa penelitian ini bertujuan untuk mencari kebenaran inderawi, logis, etik, dan transedental hal ini akan menuntun peneliti dalam memberi makna setiap fenomena yang terjadi pada saat berlangsungnya penelitian.

Proses penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berulang-ulang ke lokasi penelitian melalui kegiatan membuat catatan data dan informasi yang didengar dan dilihat selanjutnya data tersebut dianalisis. Data dan informasi yang dikumpulkan, dikelompokkan dan dianalisis kemudian ditemukan perilaku siswa yang tidak altruistik terhadap sesamanya di MTs Swasta Citra Abdi Negoro Kabupaten Batu Bara.

## **B. Partisipan dan Setting Penelitian**

### **a) Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru BK, wali kelas, kepala MTsSwasta Citra Abdi Negoro Kabupaten Batu Bara dan siswa di MTsSwasta Citra Abdi Negoro Kabupaten Batu Bara. Informan utama atau subjek yang menjadi sumber data primer adalah guru BK dan siswa sedangkan kepala sekolah dan wali kelas menjadi sumber data sekunder.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas maka penelitian ini akan mengungkapkan, mempelajari, menemukan, menggali dan memfokuskan pada kinerja dan program guru BK terhadap proses layanan dan bimbingan kepada siswa. Untuk itu peneliti terus menjaga keakraban dengan sumber data primer dan sekunder dan aktivitas yang peneliti lakukan di lapangan adalah melakukan pengamatan (observasi), wawancara, dan melakukan studi dokumentasi yang dianggap mendukung dalam penelitian ini.

## b) Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Swasta Citra Abdi Negoro, Perkebunan Sei Bejangkar, Kabupaten Batu Bara. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan dimulai pada bulan Pebruari s.d. Juli 2018 sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel3.1

**Rancangan Penelitian Peranan Guru BK dalam Meningkatkan Motif Altruistik Siswadi MTs Swasta Citra Abdi Negoro Kabupaten Batu Bara**

No.	Nama Kegiatan	Bulan						Ket
		Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	
1	Membuat proposal, bimbingan, Seminar Proposal, perbaikan proposal	XXXX	XXXX					8 Minggu
2	Membuat instrument penelitian			XXXX				4 Minggu
3	Penelitian lapangan				XXXX			4 Minggu
4	Input data					XXXX		4 Minggu
5	Analisis Data						XX	2 Minggu
6	Laporan Penelitian						XX	2 Minggu

C. **Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam pengumpulan data dilapangan, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah:

## 1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas pengamatan yang peneliti lakukan dalam rangka melihat secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh informan di MTs Swasta Citra Abdi Negoro. Karena itu, peneliti membuat catatan tentang apa yang dilihat dan didengar secara langsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tujuan dari kegiatan pengamatan ini adalah untuk merekam secara langsung aktivitas informan terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini kemudian membandingkannya dengan hasil wawancara dari para informan. Dengan observasi dilapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik dan menyeluruh. Melalui pengamatan dilapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

## 2. Wawancara/Interview

Wawancara adalah percakapan antara pewawancara dengan yang diwawancarai dengan maksud dan tujuan tertentu. Wawancara dibagi menjadi tiga bagian, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*). Jenis wawancara termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dimana pihak yang diajak wawancara (siswa MTs Swasta Citra Abdi Negoro) dan guru BK dapat mengemukakan informasi yang ada

dengan lebih terbuka dan jelas. Peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Pada langkahberikutnyapenelitimelakukanwawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*) adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.<sup>43</sup> Wawancara tidak terstruktur ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan mendalam tentang permasalahan yang peneliti tanyakan.

### 3. Studi Pustaka (*Library Research*)

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan merupakan langkah awal yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mencari teori dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan seperti: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll). Untuk melakukan studi kepustakaan, perpustakaan merupakan suatu tempat yang tepat guna memperoleh bahan-bahan dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca, dan dikaji, dicatat, dan dimanfaatkan oleh seorang peneliti.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Setelah data dan informasi yang diperlukan semua terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan dan dilanjutkan dengan

---

<sup>43</sup>Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, Bandung:Alfabeta, hal. 226-234.

penganalisaan meneurut jenis datanya, data kualitatif dianalisis secara deskriptif, setelah itu maka datanya diuraikan dengan analisis data. Analisis data yang dilakukan dengan cara yang berbeda dan tidak berorientasi pengukuran dan perhitungan.

Secara teoritis menurut Sugiyono “*analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.* Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.<sup>44</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) *Data Reduction* (reduksi data), (b) *Data Display* (penyajian data) dan, (c) *Conclusion Drawing/verification*. Pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

---

<sup>44</sup>Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, hal. 244-245.

1. *Data Reduction* (reduksi data), data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari term dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.
2. *Data Display* (penyajian data), setelah direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami
3. *Conclusion Drawing/verification*, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.<sup>45</sup>

#### **E. Prosedur Penelitian**

Sesuai dengan prosedur penelitian pada umumnya, penelitian ini dimulai dari tahap persiapan sampai dengan tahap pembuatan laporan. Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada prosedur penelitian yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dalam buku *Metode Penelitian*, pada penelitian ini secara umum terdapat 3 tahap prosedur penelitian, yaitu:

---

<sup>45</sup>Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, hal. 267-274

1. Tahap Perencanaan. Langkah-langkah dalam tahapan ini adalah memilih masalah, melakukan studi pendahuluan, merumuskan masalah, merumuskan anggapan dasar, memilih jenis pendekatan, menentukan variabel dan sumber data.
2. Tahap Penelitian. Langkah dalam tahap ini adalah menentukan dan menyusun instrumen, mengumpulkan data, menganalisis data kemudian menarik kesimpulan.
3. Tahap Laporan. Pada tahap ini peneliti menulis laporan dalam bentuk tertulis berdasarkan kaidah-kaidah penulisan karya tulis ilmiah dan sesuai data yang diolah.<sup>46</sup>

#### **F. Penjamin Keabsahan Data**

Menurut Mills & Huberman dan Hammersley dalam Tohirin kebenaran data atau penjaminan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai sejauhmana suatu situasi subjek penelitian ditentukan untuk mewakili fenomena yang diteliti.<sup>47</sup>

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

##### 1. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain sebagai berikut:

---

<sup>46</sup>Suharsimi Arikunto (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI Cetakan Ketiga belas*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.22-27.

<sup>47</sup>Tohirin, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ppendidikan dan Bimbingan Konseling Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, Jakarta: Rajawali Pers, Ed 1, Cet 3, hal.75.

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rappot*, sehinggasesemakinakrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk raport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara sistematis. Meningkatkan ketekunan ini ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.<sup>48</sup>

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan

---

<sup>48</sup>Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 270-272

berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

#### 1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dan untuk menguji kredibilitas data tentang peranan guru BK dalam meningkatkan motif altruistik siswa. Maka pengumpulan data dan pengujian data yang di peroleh dari beberapa sumber akan dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama dan yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

#### 2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dokumentasi.

#### 3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, hal. 273-274.

Dapat diambil kesimpulan triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan menggunakan teknik ini memungkinkan diperolehnya hasil penelitian yang valid dan benar dari penelitian yang dilakukan. Hasil data yang diperoleh dituangkan dalam pembahasan penelitian setelah dikumpulkan semua data yang diperoleh dari lapangan.

d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang telah ditemukan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.

f. Mengadakan Membercheck

*Membercheck* adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang di berikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan di sepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid, sehingga kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi, tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

Pelaksanaan *membercheck* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut, mungkin ada data yang disepakati, ditambah, dikurangi atau ditolak oleh pemberi data. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan *membercheck*.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hal. 275-276.

## 2. Pengujian Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepopulasi dimana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.

## 3. Pengujian Dependability

Dependability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliable adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitynya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak *reliable* atau *dependable*.

## 4. Pengujian Konfirmability

Pengujian konfirmability disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka

penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>Sugiyono, (2013), hal.275-276.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan**

##### **1. Temuan Umum Penelitian**

- a. Sejarah Berdirinya YP. Citra Abdi Negoro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara  
Yayasan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Swasta Citra Abdi Negoro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang terletak di Jl. Pendidikan Dsn III Teratak Perkebunan Sei Bejangkar, Kecamatan Sei Balai, Kabupaten Batu Bara, yang berdiri pada tahun 2007 yang memiliki izin Operasional 19 Agustus 2010, dengan Akreditasi peringkat A pada tanggal 23 Desember 2015. Status tanah Status Tanah Yayasan, Luas tanah:  $\pm 3719 \text{ m}^2$ , Tanah kosong:  $\pm 1440 \text{ m}^2$ , dengan akte notaries Nomor: C-2575. HT. 01. 02. TH 2007.

Awal mula berdirinya MTs CAN Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara berawal dari keluarnya Drs. Jamaluddin Sirait selaku kepala yayasan MTs Citra Abdi Negoro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara dari MTs al Washliyah Desa Siajam, pada saat itu Drs. Jamaluddin Sirait menjabat sebagai kepala MTs Al Washliyah Desa Siajam. Karena terjadi konflik, maka ia mengundurkan diri dan bermusyawarah kepada guru-guru di MTs Al Washliyah Desa Siajam yang bersedia ikut bersama Drs. Jamaluddin Sirait untuk membangun Madrasah baru, maka sebagian guru memilih untuk ikut bersama Drs. Jamaluddin Sirait sedangkan lainnya memilih untuk menetap di MTs Al Washliyah Siajam. Drs. Jamaluddin memilih tanah di Jl. Pendidikan Desa Teratak Dusun III Perkebunan Sei Bejangkar sebagai tempat untuk

didirikan bangunan Madrasah. Pada saat itu tanah tersebut terdapat di dataran rendah dekat persawahan, maka perlu penimbunan tanah agar tidak terjadi banjir atau hal-hal yang tidak diinginkan. Akhirnya dengan tekad yang kuat beliau bermodalkan sendiri untuk membeli tanah di Desa tersebut, dengan dibantu PT Lonsum untuk memakai jasa alat-alat berat untuk menimbun tanah agar tidak terjadi kebanjiran, kemudian dibangun 3 ruangan Kelas, dan diurus izin nasional untuk penerimaan siswa baru tingkat MTs tahun 2007 dengan jumlah 120 siswa, dengan 7 tenaga pendidik sedangkan ruang kantor, guru dan kepala sekolah menumpang dirumah penduduk sekitar. Untuk gaji guru, karena belum di urus dana BOS, maka gaji guru diambil dari bantuan SPP siswa, tiap siswa dikenakan tarif Rp. 15.000.00., Setelah itu pemberian untuk nama sekolah. Sekolah mengundang masyarakat sekitar dan wali murid untuk datang ke sekolah dan ikut berpartisipasi dalam penamaan sekolah tersebut, masing-masing orang memberikan ide dengan menuliskan nama sekolah setiap orang ke lembaran kertas dan dikumpulkan, dengan demikian disimpulkanlah dengan nama sekolah yaitu YP. MTs Citra Abdi Negro, dan diresmikan pada tanggal 28 Maret 2007. Adapun dewan pendiri YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara yaitu Alm. Jupri, M. Nur, Drs. Jamaluddin sirait dan penduduk sekitar.

b. Visi Misi YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara

1) Visi

Terwujudnya Sumber Daya Manusia Indonesia yang Berakhlakul Karimah dan Mampu Mengangkat Citra Menuju Cita, Berdasarkan Agama, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Indikator :

- a) Mengimplementasikan Akhlakul Karimah di lingkungan Madrasah, Keluarga dan Masyarakat,
- b) Menciptakan suasana Kekeluargaan dan Solidaritas di dalam lingkungan Madrasah,
- c) Kreatif dan Inovatif dalam pengembangan diri secara mandiri,
- d) Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik.

2) Misi

- a) Melaksanakan pembelajaran secara aktif,
- b) Meningkatkan keimanan dan amal ibadah setiap warga Madrasah,
- c) Menerapkan Manajemen Madrasah untuk mewujudkan Wiyata Mandala,
- d) Menanamkan ilmu pengetahuan dan mengembangkan kreatifitas siswa yang inovatif, dinamis serta memiliki sifat mandiri,
- e) Meningkatkan mutu pendidikan, tenaga guru yang berkualitas dan profesional.

3) Tujuan

- a) Mendidik siswa untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi luhur, berilmu pengetahuan agama dan umum serta menghayati dan mengamalkan ajaran agama dan falsafah bangsa,
- b) Memberi bekal pengetahuan dan keterampilan agar mampu hidup mandiri,
- c) Memberikan pelayanan yang prima kepada setiap warga madrasah dan masyarakat sekitarnya,

- d) Mengadakan kerjasama yang integral kepada Pemerintah, Instansi Swasta dan warga masyarakat.
- c. Sumber Daya dan Fasilitas YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara.
- 1) Keadaan Guru

Di YP. MTs Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara memiliki 22 orang guru yang terdiri atas, 19 orang yang berstatus GTY dan 3 orang yang berstatus GTT. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat didalam Tabel 4.1 Berikut ini.

**Tabel 4.1**

**Keadaan Guru MTs Swasta Citra Abdi Negro Kabupaten Batu Bara**

No.	Jenis Kelamin	Status Guru			Jumlah
		PNS	Non PNS		
			GTY	GTT	
1	Laki-laki	-	7 orang	1 orang	8 orang
2	Perempuan	-	12 orang	2 orang	14 orang
Jumlah		-	19 orang	3 orang	22 orang

Sumber: Data Guru dan Pegawai MTs Swasta Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara Tahun Pelajaran 2015/2016.

NB: GTY (Guru Tetap Yayasan)  
GTT (Guru Tidak Tetap)

Dilihat dari kualifikasi pendidikan guru MTs Swasta Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara maka dapat diperhatikan dari tabel 4.2. Berikut ini.

**Tabel 4.2**  
**Kualifikasi Pendidikan Guru MTs Swasta Citra Abdi Negro Kabupaten Batu Bara**

No.	Kualifikasi Pendidikan	PNS	Non PNS		Jumlah
			GTY	GTT	
1	S.1	-	15 orang	3 orang	18 orang
2	S.2	-	-	-	-
Jumlah		-	15 orang	3 orang	18 orang

Sumber: Buku Data Guru dan Pegawai MTs Swasta Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara. Tahun Pelajaran 2015/2016.

NB: GTY (Guru Tetap Yayasan)

GTT (Guru Tidak Tetap)

Tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh guru MTs Swasta Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara sudah memenuhi harapan pemerintah yaitu guru minimal harus berpendidikan S1, data ini menunjukkan bahwa di MTs Swasta Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara kualitas pendidikan guru sudah memadai.

Kemudian jika dilihat dari jenis pendidikan Guru MTs Swasta Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara maka dapat dilihat pada tabel 4.3 Berikut ini.

**Tabel 4.3**  
**Jenis Pendidikan guru MTs Swasta Citra Abdi Negro Kabupaten Batu Bara**

No.	Jenis Pendidikan	Agama	Non Agama	Jumlah
1	LPTK	3 orang	12 orang	15 orang
2	Non LPTK	2 orang	1 orang	3 orang
Jumlah		5 orang	13 orang	18 orang

Sumber: Data Guru dan Pegawai MTs Swasta Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara. Tahun Pelajaran 2015/2016

NB: LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan)

Dari data diatas jenis pendidikan guru belum sepenuhnya sesuai dengan harapan pemerintah, karena guru yang berasal dari lulusan lembaga pendidikan tenaga keguruan belum semuanya, dan belum sesuai dengan kebutuhan tuntutan beban kurikulum MTs Swasta Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara yang mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama maupun mata pelajaran pendidikan umum.

Dan jika dilihat dari bidang keahlian guru MTs Swasta Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara, maka dapat dilihat melalui Tabel 4.4 Berikut ini.

**Tabel 4.4**

**Bidang keahlian guru MTs Swasta Citra Abdi Negro  
Kabupaten Batu Bara**

No.	Jenis Kelamin	Agama	Non Agama	Jumlah
1	Laki-laki	1 orang	6 orang	7 orang
2	Perempuan	3 orang	7 orang	10 orang
Jumlah		4 orang	13 orang	17 orang

Sumber: Buku Data Guru dan Pegawai MTs Swasta Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara Tahun Pelajaran 2015/2016

Dari data diatas menunjukkan bahwa guru MTs Swasta Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara belum sesuai dengan tuntutan beban kurikulum pada madrasah yang mengajarkan pendidikan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan mata pelajaran pendidikan umum.

Kemudian dari pada itu, pemerintah ada mencanangkan program sertifikasi guru untuk kategori guru yang profesional, maka guru MTs Swasta Citra Abdi Negro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara hampir

seluruhnya telah lulus sertifikasi guru. Maka dapat dilihat pada tabel 4.5 Berikut ini.

**Tabel 4.5**

**Guru MTs Swasta Citra Abdi Negroro Kabupaten Batu Bara Yang Lulus Sertifikasi**

No.	Jenis Kelamin	PNS	Non PNS	Jumlah
1	Laki-laki	-	6 orang	6 orang
2	Perempuan	-	6 orang	6 orang
Jumlah		-	12 orang	12 orang

Sumber: Buku Data Guru dan Pegawai MTs Swasta Citra Abdi Negroro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara 2015/2016.

Dari data diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa 12 orang guru MTs Swasta Citra Abdi Negroro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara atau sama dengan 85,71% yang telah lulus sertifikasi. Maka dengan itu guru MTs Swasta Citra Abdi Negroro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara harus benar-benar berupaya terus untuk menjalankan tugas dan fungsinya dan meningkatkan profesionalisme sebagai guru karena sudah mendapat sertifikasi oleh pemerintah.

2) Keadaan Siswa

Jumlah seluruh siswa MTs Swasta Citra Abdi Negroro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara adalah 293 orang yang terdiri atas 142 laki-laki dan 151 perempuan. Dari jumlah tersebut dibagi kedalam 9 rombongan belajar yaitu kelas VII dibagi 3 rombongan belajar, kelas VIII dibagi 3 rombongan belajar, kelas IX dibagi 3 rombongan belajar. Agar lebih jelas dapat dilihat dalam tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6

**Keadaan Siswa MTs Swasta Citra Abdi Negroro Kabupaten Batu Bara**

Keadaan Kelas Siswa	T.P 2016/2017				T.P 2017/2018			
	Jlh Rombel	Lk	Pr	Jlh	Jlh Rombel	Lk	Pr	Jlh
Kelas VII	3	68	53	121	3	38	54	92
Kelas VIII	3	51	55	106	3	59	49	108
Kelas IX	3	45	50	95	3	45	48	93
Jumlah	9	164	158	332	9	142	151	293

Sumber: Data Siswa MTs Swasta Citra Abdi Negroro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara Tahun 2016/2017.

NB: Rombel (Rombongan Belajar)

Berdasarkan data tersebut bahwa siswa MTs Swasta Citra Abdi Negroro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara Tahun Pelajaran 2016/2017 berjumlah 293 orang dan yang terbanyak adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 108 orang.

3) Sarana dan Prasarana MTs Swasta Citra Abdi Negroro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara

YP. MTs Citra Abdi Negroro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara memiliki luas tanah  $\pm 3719 \text{ m}^2$ , yang terdiri atas bangunan Madrasah dan SMK, Lapangan Olah Raga, Perpustakaan, halaman Madrasah dan SMK, dan sebagainya. Dapat dilihat dalam tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7

**Sarana dan Prasarana YP. MTs Swasta Citra Abdi Negroro  
Kabupaten Batu Bara**

No.	Keterangan Gedung	Jumlah	Keadaan / Kondisi				
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Luas m <sup>2</sup>	Ket.
1	Ruang Kelas	9	5	3	1	900	
2	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-	140	
3	Ruang Laboratorium IPA	-	-	-	-	-	
4	Ruang Kepala	1	1	-	-	16	
5	Ruang Guru	1	1	-	-	64	
6	Mushola	-	-	-	-	-	
7	Ruang Uks	-	-	-	-	-	
8	Ruang BP/BK	1	1	-	-	32	
9	Gudang	-	-	-	-	-	
10	Ruang Sirkulasi	-	-	-	-	-	
11	Ruang Kamar Mandi Kepala	1	-	1	-	4	
12	Ruang Kamar Mandi Guru	1	-	1	-	4	
13	Ruang Kamar Mandi Siswa Laki-laki	2	-	2	-	8	
14	Ruang Kamar Mandi Siswa Perempuan	2	-	2	-	8	
15	Halaman/Lapangan OlahRaga	1				1440	

Sumber: Daftar Inventaris Bangunan YP. MTs Swasta Citra Abdi Negroro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara.

Dari Tabel tersebut dapat kita lihat bahwa sarana dan prasarana yang paling utama sekolah ini sudah dapat terpenuhi, namun ada juga beberapa sarana dan prasarana yang harus diperbaiki dikarenakan rusak ringan dan ada pula yang rusak berat. Maka untuk melengkapi sarana dan prasarana sekolah membutuhkan bantuan yang diharapkan sesuai dengan tabel 4.8 berikut ini.

**Tabel 4.8**

**Kebutuhan bantuan yang diharapkan MTs Swasta Citra Abdi Negoro Kabupaten Batu Bara**

<b>No.</b>	<b>Kebutuhan</b>	<b>Jumlah Unit</b>
1	Ruang Kelas Baru	1
2	Ruang Perpustakaan	-
3	Ruang Laboratorium IPA	1
4	Ruang Laboratorium Bahasa	-
5	Mobiler	60
6	Rehab Sedang	-
7	Rehab Ringan	3
8	Ruang BP/BK	1
9	Ruang UKS	1

Sumber: Daftar Inventaris Bangunan YP. MTs Swasta Citra Abdi Negoro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara.

## **2. Temuan Khusus Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian penulis yang berkenaan dengan peranan guru BK dalam meningkatkan motif altruistik siswa di MTs Swasta Citra Abdi Negoro Kabupaten Batu Bara melalui layanan informasi yang dilaksanakan oleh guru BK, maka diperoleh hasil temuan pada penelitian ini sebagai berikut:

### a. Penyebab siswa kurang memiliki motif altruistik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti tentang penyebab siswa kurang memiliki motif altruistik di MTs Swasta Citra Abdi Negoro Kabupaten Batu Bara. Adapun pertanyaan yang peneliti ajukan kepada beberapa siswa ialah bagaimana cara/metode guru BK di MTs Swasta Citra Abdi Negoro dalam menangani permasalahan kurangnya motif altruistik siswa, maka didapati hasil temuan yang diuraikan oleh Siska Nirmala Ayu siswi kelas IX-2 diruangan Bimbingan dan Konseling pada hari Kamis tanggal 30 April 2018 Pukul 10.30-11.00 WIB sebagai berikut:

*“Kami diajarkan untuk selalu bersosial dengan teman sekelas, teman antar kelas serta teman satu sekolah. Semakin banyak teman yang kita punya maka sebanyak itulah teman yang akan menolong kita nanti, itu adalah nasehat dari guru BK kami. Jadi sesama teman kita harus saling tolong menolong dengan ikhlas kepada orang yang membutuhkan pertolongan.”<sup>52</sup>*

Senada dengan pernyataan Siska Nirmala Ayu, Bimo Satria siswa kelas VII-3 yang peneliti wawancarai di luar ruangan kelas pada hari Rabu tanggal 2 Mei 2018 Pukul 09.45-10.20 WIB yang menyatakan sebagai berikut:

*“Kami diberikan penjelasan oleh guru BK di kelas, bahwa menolong orang lain merupakan sifat yang manusiawi serta dapat memberikan manfaat baik kepada orang yang kita tolong. Kita sebagai penolong akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dalam menolong orang lain jika benar-benar ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang kita tolong.”<sup>53</sup>*

Lebih lanjut peneliti menanyakan hal yang sama kepada Sri Lestari Ramadhani, untuk mempertegas pernyataan Siska Nirmala Ayu dan Bimo Satria. Sri Lestari Ramadhani siswi kelas VII-1 diruangan

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan Siska Nirmala Ayu kelas IX-2 diruangan Bimbingan dan Konseling Pada hari Kamis tanggal 30 April 2018 Pukul 10.30-11.00 WIB.

<sup>53</sup>Wawancara dengan Bimo Satria kelas VII-3 di luar ruangan kelas Pada hari Rabu tanggal 2 Mei 2018 Pukul 09.45-10.20 WIB.

Bimbingan dan Konseling pada hari Senin tanggal 3 Mei 2018 Pukul 09.45-10.00 WIB menyatakan bahwa:

*“Seperti biasa kak, guru BK masuk ke kelas ataupun memanggil dan memberikan gambaran kepada kami bahwa menolong orang lain merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia. Saat ini kita yang menolong orang dalam kesulitan, namun suatu saat nanti kita yang akan di tolong oleh orang lain ketika dalam kesulitan. Tolong menolong ibarat dua sisi yang tak pernah bisa dipisahkan dari kehidupan kita.”<sup>54</sup>*

Jadi, dari pernyataan beberapa siswa mengenai cara/metode guru BK di MTs Swasta Citra Abdi Negoro dalam menangani permasalahan kurangnya motif altruistik siswa, dapat dipahami bahwa mereka sudah menyadari bahwa menolong orang lain adalah suatu kewajiban bagi kita karena suatu saat kita akan membutuhkan bantuan, selanjutnya peneliti kembali menanyakan hal yang sama kepada guru BK Sujadi S.Pd di ruang bimbingan dan konseling pada hari Kamis 24 Mei 2018 pukul 10.00-10.45 WIB sebagai berikut:

*Metode yang saya lakukan dalam menangani permasalahan kurangnya motif altruistik pada siswa menggunakan layanan informasi dengan cara masuk ke kelas atau di lapangan pada saat apel pagi, atau saat menjadi pembina upacara dalam pelaksanaan UPB setiap hari senin, bahkan terkadang di ruang BK saya memanggil siswa yang memiliki catatan kelakuan yang tidak baik dari wali kelas serta guru mata pelajaran, saya menggunakan pendekatan individu atau kelompok dalam menangani permasalahan siswa yang kurang memiliki motif altruistik dalam dirinya.<sup>55</sup>*

#### **b. Bagaimana peran guru BK**

Selain cara/metode yang dilakukan oleh guru BK, peneliti juga menemukan di lapangan tentang peran yang dilakukan oleh guru BK untuk meningkatkan motif altruistik siswa melalui pelaksanaan layanan konseling

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Sri Lestari Ramadhani kelas VII-1 di ruang Bimbingan dan Konseling Pada hari Senin tanggal 3 Mei 2018 Pukul 09.45-10.00 WIB.

<sup>55</sup>Wawancara dengan guru BK Sujadi S.Pd di ruang bimbingan dan konseling pada hari Kamis 24 Mei 2018 pukul 10.00-10.45 WIB.

diMTs Swasta Citra Abdi Negoro yang aktif bahkan rutin dilaksanakan minimal 1 minggu sekali baik di ruang kelas maupun di lapangan. Layanan yang dilakukan bervariasi yang tujuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah siswa dari mulai masalah pribadi maupun masalah kelompok. Peneliti menanyakan tentang peranan guru BK untuk meningkatkan motif altruistik melalui pelaksanaan layanan bimbingan konseling di MTs Swasta Citra Abdi Negoro, diungkapkan oleh Sri Lestari Ramadhani kelas VII-1 di ruangan Bimbingan dan Konseling Pada hari Senin tanggal 30 April 2018 Pukul 09.45-10.00 WIB sebagai berikut:

*Melalui nasehat guru BK menyampaikan kepada kami untuk saling tolong menolong dengan siswa lainnya, satu nasehat dari guru BK yang masih kami jaga dan kami terapkan yaitu mendahulukan siswa perempuan untuk bersalaman, hal tersebut merupakan satu contoh dalam membentuk sifat mengalah kepada siswa laki-laki dan mengurangi rasa egois dalam diri siswa laki-laki untuk mendahului siswa perempuan.<sup>56</sup>*

Sedangkan menurut Hendra Prayoga kelas VIII-2 di luar ruangan kelas pada hari Rabu tanggal 2 Mei 2018 Pukul 09.45-10.20 WIB, ia menilai bahwa guru BK telah melakukan peranannya dengan baik, diungkapkan sebagai berikut:

*Saya melihat bahwa bapak Sujadi telah melakukan tugasnya sebagai guru BK dengan memberikan nasehat dan arahan kepada siswa tentang bagaimana menolong orang lain dengan ikhlas merupakan rasa tanggung jawab yang harus dimiliki setiap manusia. Ketika ada teman yang membutuhkan bantuan dengan rasa bertanggung jawab dan ikhlas kita harus menolongnya.<sup>57</sup>*

---

<sup>56</sup>Wawancara dengan Sri Lestari Ramadhani kelas VII-1 di ruangan Bimbingan dan Konseling Pada hari Senin tanggal 30 April 2018 Pukul 09.45-10.00 WIB.

<sup>57</sup>Wawancara dengan Hendra Prayoga kelas VIII-2 di luar ruangan kelas Pada hari Rabu tanggal 2 Mei 2018 Pukul 09.45-10.20 WIB.

Selanjutnya peneliti menanyakan hal yang sama kepada Bimo Satria kelas VII-3 di luar ruangan kelas Pada hari Rabu tanggal 2 Mei 2018 Pukul 09.45-10.20 WIB., ia menerangkan sebagai berikut:

*Guru BK kadang memanggil siswa dan sering masuk ke kelas untuk memberi arahan atau informasi kepada siswa terkait masalah yang selalu terjadi di sekolah. Melakukan kontak sosial dengan teman satu sekolah merupakan keharusan bagi setiap siswa agar ia mendapat banyak teman, jadi ketika ia membutuhkan bantuan maka teman-temannya akan banyak membantunya.<sup>58</sup>*

Lebih lanjut untuk mendapatkan data yang sesuai maka peneliti juga mewawancarai guru bimbingan dan konseling tentang perannya melalui pelaksanaan layanan bimbingan konseling di MTs Swasta Citra Abdi Negoro rutin dilaksanakan, maka guru BK Sujadi S.Pd di ruang bimbingan dan konseling pada hari Kamis tanggal 24 Mei 2018 pukul 10.00-10.45 WIB menjelaskan sebagai berikut:

*Pelaksanaan layanan BK disini rutin dilaksanakan, saya memanfaatkan waktu kosong kelas yang akan saya berikan layanan dan waktu kosong saya karena selain sebagai guru BK saya juga menjadi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Saya mengupayakan 1 kali dalam seminggu untuk memberikan layanan informasi kepada siswa. Jadi saya harus bisa membagi waktu dalam 1 minggu tersebut.<sup>59</sup>*

Pernyataan dari beberapa siswa dan guru BK mengenai peranan guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di MTs Swasta Citra Abdi Negoro ini dipertegas oleh kepala MTs Swasta Citra Abdi Negoro, maka kepala Madrasah M. Salimi S.Pd di ruang Kepala MTs Citra Abdi Negoro pada hari Jumat tanggal 25 Mei 2018 pukul 08.00-08.50 WIB menjelaskan sebagai berikut:

---

<sup>58</sup>Wawancara dengan Bimo Satria kelas VII-3 di luar ruangan kelas Pada hari Rabu tanggal 2 Mei 2018 Pukul 09.45-10.20 WIB.

<sup>59</sup>Wawancara dengan guru BK Sujadi S.Pd di ruang bimbingan dan konseling pada hari Kamis tanggal 24 Mei 2018 pukul 10.00-10.45 WIB.

*Di MTs Swasta Citra Abdi Negoro ini pelaksanaan layanan konseling yang dilakukan oleh guru BK selalu di pantau oleh pihak madrasah. Saya sebagai kepala MTs disini melihat bahwasannya guru BK rutin masuk kekelas 1 kali dalam seminggu dengan kelas yang berganti-ganti. Guru BK masuk ketika ada guru yang tidak hadir, waktu itulah yang dimanfaatkan karena untuk jadwal tetap guru BK itu belum ada.<sup>60</sup>*

Lebih lanjut ketika ditanyakan tentang apakah guru BK pernah melaksanakan layanan informasi bila iya bagaimana caranya, diungkapkan oleh beberapa siswa, yaitu Yesita Maharani kelas VIII-1 diruangan Bimbingan dan Konseling Pada hari Senin tanggal 30 April 2018 Pukul 10.30-11.00 WIB ia mengungkapkan sebagai berikut:

*Guru BK setiap 1 kali dalam seminggu melaksanakan layanan bimbingan konseling berupa layanan informasi yang dilaksanakan di kelas yang jam kosong guru atau ketika ada guru yang tidak hadir. Guru BK memanfaatkan waktu tersebut untuk memberikan layanan informasi ini dengan harapan siswa dapat mengamalkan di kehidupan sehari-hari.<sup>61</sup>*

Pernyataan Yesita Maharani dipertegas oleh Siska Nirmala Ayu kelas IX-2 diruangan Bimbingan dan Konseling Pada hari Kamis tanggal 3 Mei 2018 Pukul 10.30-11.00 WIB. yang menyatakan sebagai berikut:

*Benar, guru BK memberikan informasi kepada kami setiap minggu, namun berbeda-beda kelas setiap minggunya dan materi yang diberikan pun berbeda juga. Pada saat menjadi pembina UPB bapak Sujadi memberikan pengarahan kepada siswa dengan menyampaikan informasi atau nasehat kepada semua siswa yang mengikuti UPB tersebut.<sup>62</sup>*

Lebih lanjut pernyataan Yesita Maharani dan Siska Nirmala Ayu dipertegas oleh Joko kelas VIII-2 di luar ruangan kelas pada hari senin tanggal 2 Mei 2018 Pukul 10.20-10.45 WIB. Maka penjelasan Joko sebagai berikut:

---

<sup>60</sup>Wawancara dengan Kepala MTsM. Salimi S.Pd di ruang Kepala MTs Citra Abdi Negoro pada hari Jumat tanggal 25 Mei 2018 pukul 08.00-08.50 WIB.

<sup>61</sup>Wawancara dengan Yesita Maharani kelas VIII-1 diruangan Bimbingan dan Konseling Pada hari Senin tanggal 30 April 2018 Pukul 10.30-11.00 WIB.

<sup>62</sup>Wawancara dengan Siska Nirmala Ayu kelas IX-2 diruangan Bimbingan dan Konseling Pada hari Kamis tanggal 3 Mei 2018 Pukul 10.30-11.00 WIB.

*Guru BK melaksanakan layanan informasi kepada siswa setiap minggu di kelas apabila guru mata pelajaran tidak hadir. Guru BK memberikan motivasi dan arahan kepada kami untuk menjadi orang yang lebih baik dengan cara berbuat baik kepada orang lain, menolong teman jika ia membutuhkan bantuan, meminjamkan uang kepada teman, berbagi cerita dan menjadi manusia yang berguna untuk manusia lainnya.<sup>63</sup>*

Pernyataan beberapa siswa dipertegas oleh guru BK tentang pelaksanaan layanan informasi di MTs Swasta Citra Abdi Negoro serta apa tujuan dilaksanakan layanan informasi tersebut, maka guru BK Sujadi S.Pd di ruang bimbingan dan konseling pada hari Kamis tanggal 24 Mei 2018 pukul 10.00-10.45 WIB menjelaskan sebagai berikut:

*Tujuan dari layanan informasi ini ialah membantu siswa untuk memperoleh informasi, mengembangkan ruang lingkup pengetahuan yang ia miliki, agar siswa semakin maju dalam memimpin dirinya sendiri. Informasi yang disampaikan kepada siswa setiap minggunya agar siswa mengetahui hal yang belum ia ketahui terkait materi yang disampaikan.<sup>64</sup>*

Setelah dilaksanakan layanan informasi oleh guru BK, peneliti juga menanyakan kepada narasumber tentang bagaimana perubahan yang dialami siswa setelah dilaksanakan layanan konseling, maka didapati hasil temuan wawancara dengan kepala MTs Swasta Citra Abdi Negoro maka kepala MTs Swasta Citra Abdi Negoro M. Salimi, S.Pd di ruang Kepala Madrasah pada tanggal hari Jumat 25 Mei 2018 pukul 08.00-08.50 WIB menjelaskan sebagai berikut:

*Perubahan siswa setelah diberlakukan layanan konseling yaitu positif. Hal itu dapat dilihat dari kesehariannya yang menunjukkan sikap yang baik. Akan tetapi terdapat beberapa siswa yang mengulangi masalahnya kembali, hal itu disebabkan oleh faktor lingkungan. jika hal demikian terjadi maka pihak sekolah bekerja sama dengan masyarakat dan orangtua untuk tetap memantau siswa, sehingga masalah yang pernah dilakukan tidak terulang dan berusaha untuk menjauhi siswa dengan masalah-masalah yang lainnya.<sup>65</sup>*

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan Joko kelas VIII-2 di luar ruangan kelas Pada hari senin tanggal 2 Mei 2018 Pukul 10.20-10.45 WIB.

<sup>64</sup>Wawancara dengan guru BK Sujadi S.Pd di ruang bimbingan dan konseling pada hari Kamis tanggal 24 Mei 2018 pukul 10.00-10.45 WIB.

<sup>65</sup>Wawancara dengan kepala Madrasah M. Salimi, S.Pd, di ruang Kepala Madrasah pada tanggal hari Jumat 25 Mei 2018 pukul 08.00-08.50 WIB.

Lebih lanjut untuk mendapatkan data yang sesuai maka peneliti juga mewawancarai wali kelas VII-1 MTs Swasta Citra Abdi Negoro tentang bagaimana perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah diberikan layanan konseling informasi oleh guru BK, Nasiah Sirait, S.Pd selaku wali kelas VII-1 MTs Swasta Citra Abdi Negoro di ruang Bimbingan dan Konseling pada hari Rabu 16 Mei 2018 pukul 09.15-09.30 WIB, menjelaskan sebagai berikut:

*Saya lihat perubahan yang dialami siswa terkhusus kelas VII-1 saya rasa cukup baik, sejauh ini tingkat kepedulian mereka terhadap sesama temannya sudah tumbuh. Saling tolong menolong dan rasa kekeluargaan sudah terjalin di kelas. Kerjasama guru BK dengan wali kelas diharapkan agar siswa yang masih mempunyai masalah dapat segera terentaskan.<sup>66</sup>*

Pernyataan Nasiah Sirait, S.Pd wali kelas VII-1 di pertegas oleh Faridah Hanum, S.Pd, wali kelas VIII-2 di ruang Bimbingan dan Konseling pada hari Rabu 16 Mei 2018 pukul 11.30-11.50 WIB yang menjelaskan sebagai berikut:

*Perubahan yang terjadi pada siswa kelas VIII-2 sangat signifikan dan positif menurut saya, walaupun terkadang masih ada siswa yang tak peduli dengan temannya, namun persentasi jumlah siswa di kelas saya yang masih tak peduli terhadap temannya lebih kecil dibandingkan siswa yang peduli dengan temannya. Saya sebagai wali kelas VIII-2 memberikan apresiasi dan terus bekerja sama dengan guru BK untuk meningkatkan rasa peduli dan saling tolong menolong terhadap sesama.<sup>67</sup>*

Lebih jauh lagi untuk mendapatkan data yang sesuai maka peneliti juga mewawancarai Titi Sumarni, S.Pd wali kelas IX-2 MTs Swasta Citra Abdi Negoro di ruang Bimbingan dan Konseling pada hari Rabu 16 Mei 2018 pukul 11.30-11.50 WIB, maka Titi Sumarni, S.Pd wali kelas IX-2 menjelaskan sebagai berikut:

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan wali kelas VII-1 Nasiah Sirait, S.Pd, di ruang Bimbingan dan Konseling pada hari Rabu 16 Mei 2018 pukul 09.15-09.30 WIB.

<sup>67</sup>Wawancara dengan wali kelas VIII-2 Faridah Hanum, S.Pd, di ruang Bimbingan dan Konseling pada hari Rabu 16 Mei 2018 pukul 11.30-11.50 WIB.

*Saya sebagai wali kelas IX-2 melihat perubahan yang terjadi pada siswa kelas IX-2 sudah terlihat cukup baik, mereka menunjukkan perilaku yang positif kepada sesama temannya, ketidak pedulian bahkan kenakalan yang kerap terjadipun sudah berkurang. Biasanya faktor lingkungan dan teman dekat sangat mempengaruhi sosial setiap siswa terlebih perilaku buruk yang kerap didapatkan dan langsung ditirukan.<sup>68</sup>*

Pernyataan kepala MTs Swasta Citra Abdi Negoro dan beberapa wali kelas dipertegas oleh guru pembimbing Sujadi, S.Pddi ruang bimbingan dan konseling pada hari Kamis 24 Mei 2018 pukul 10.00-10.45 WIB., maka guru pembimbing menjelaskan sebagai berikut:

*Perubahan yang terjadi sangat signifikan dan positif, dapat dilihat dari kesehariannya, sikap kepedulian terhadap sesama teman mulai terlihat dengan saling tolong menolong ketika teman tidak punya pulpen, maka ia dengan ikhlas meminjamkan dan hal-hal tolong menolong dimulai dari hal yang kecil lainnya, serta masalah yang pernah dilakukan tidak dilakukan kembali, lebih dari itu sikap membantu ketika teman tidak ada uang untuk membeli makanan, maka ia memberikan makanan secara cuma-cuma. Akan tetapi terkadang sebagian siswa yang telah diberikan layanan konseling yang mempunyai masalah kurangnya motif altruistik tidak jarang mengulangi perbuatan yang sama. Saya lihat hal itu disebabkan karena pengaruh faktor lingkungan yang membuat ia berubah menjadi orang yang tidak peduli dengan temannya sehingga menimbulkan masalah yang baru.<sup>69</sup>*

Lebih lanjut lagi untuk mendapatkan data yang sesuai maka peneliti juga mewawancarai salah satu siswa, Hendra Prayoga kelas VIII-2di luar ruangan kelas pada hari Rabu 2 Mei 2018 pukul 09.45-10.20 WIBtentang hal yang sama mengenai apakah terdapat perubahan dalam diri ananda setelahdiberikan layanan konseling informasi oleh guru BK, maka ketika ditanyakan beliau menerangkan sebaagai berikut:

*Perubahan dalam diri yangsaya rasakan setelah di nasehati oleh guru pembimbing ialah saya lebih sering membantu teman saya yang kekurangan dalam hal yang terkecil,seperti meminjamkan uang,*

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan wali kelas IX-2 Titi Sumarni, S.Pd, di ruang Bimbingan dan Konseling pada hari Rabu 16 Mei 2018 pukul 11.30-11.50 WIB.

<sup>69</sup>Wawancara dengan guru pembimbing Sujadi, S.Pd di ruang bimbingan dan konseling pada hari Kamis 24 Mei 2018 pukul 10.00-10.45 WIB.

*meminjamkan pulpen atau yang lainnya. Tetapi teman saya terkadang mempengaruhi untuk tidak melakukan hal tersebut dengan teman lain. Jadi saya terpengaruh untuk tidak menolong akibat pengaruh teman.<sup>70</sup>*

Lebih lanjut lagi untuk mendapatkan data yang sesuai maka peneliti juga mewawancarai Joko kelas VIII-2 di luar ruangan kelas pada tanggal 2 Mei 2018 pukul 10.20-10.45 WIB, maka ketika ditanyakan mengenai perubahan yang terjadi setelah diberlakukan layanan konseling beliau menerangkan sebagai berikut:

*Menurut saya perubahan yang terjadi dalam diri saya yaitu saya menjadi lebih baik, saya sering membantu teman yang membutuhkan bantuan. Tapi terkadang teman-teman di kelas dan teman di rumah membuat saya terpengaruh untuk melakukan masalah yang sama atau masalah yang lain. Namun sebisa mungkin hal-hal yang mempengaruhi tersebut saya hindari.<sup>71</sup>*

Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala Madrasah, wali kelas, guru pembimbing dan siswa perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah diberlakukan layanan konseling oleh guru pembimbing di MTs Swasta Citra Abdi Negoro, maka peneliti mendapatkan informasi bahwa perubahan sikapnya sangat bervariasi, beberapa siswa mampu mengamalkan nasihat dari guru pembimbing sehingga sebagian siswa tumbuh motif altruistik dalam dirinya, akan tetapi sebagian juga siswa tidak mampu mengamalkan nasihat dan arahan yang diberikan guru pembimbing, hal tersebut yang membuat sebagian siswa cuek atau tidak mau tahu masalah atau kekurangan dari setiap sesama teman, artinya tidak ada rasa tolong menolong.

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Hendra Prayoga kelas VIII-2 di luar ruangan kelas pada hari Rabu 2 Mei 2018 pukul 09.45-10.20 WIB.

<sup>71</sup>Wawancara dengan Joko kelas VIII-2 di luar ruangan kelas pada tanggal 2 Mei 2018 pukul 10.20-10.45 WIB.

Setelah peneliti melaksanakan wawancara kepada beberapa narasumber mengenai perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah diberlakukan layanan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing di MTs Swasta Citra Abdi Negoro, peneliti juga menanyakan tentang evaluasi yang dilakukan oleh kepala MTs serta guru BK kepada siswa setelah diberikan layanan konseling informasi tentang meningkatkan motif altruistik di MTs Swasta Citra Abdi Negoro, maka peneliti melakukan wawancara dengan kepala MTs Swasta Citra Abdi Negoro di ruang Kepala Madrasah pada Jumat 25 Mei 2018 pukul 08.00-08.50 WIB, maka kepala MTs Swasta Citra Abdi Negoro M. Salimi, S.Pd menjelaskan sebagai berikut:

*Rutinnya dilaksanakan evaluasi di MTs ini untuk memantau perkembangan siswa, melihat seberapa besar perubahan yang sudah terjadi pada diri siswa dan seberapa besar yang sudah mengalami perubahan menjadi lebih baik tersebut. Oleh karena itu, guru bimbingan konseling diharapkan selalu aktif dalam menjalankan evaluasi. Setiap satu bulan sekali laporan ini diberikan kepada saya untuk di tindak lanjuti.<sup>72</sup>*

Lebih lanjut pernyataan kepala MTs Swasta Citra Abdi Negoro dipertegas oleh guru pembimbing Sujadi, S.Pd di ruang bimbingan dan konseling pada hari Kamis 24 Mei 2018 pukul 10.00-10.45 WIB, maka guru pembimbing menjelaskan sebagai berikut:

*Evaluasi yang saya lakukan kepada siswa yang telah diberikan layanan konseling informasi tentang meningkatkan motif altruistik rutin saya laksanakan yaitu dua minggu sekali. Evaluasi ini gunanya untuk melihat perkembangan siswa serta langkah awal untuk membuat rencana tindak lanjut dalam penyelesaian masalah serta untuk merancang program BK selanjutnya.<sup>73</sup>*

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan kepala Madrasah M. Salimi, S.Pd, di ruang Kepala Madrasah pada Jumat 25 Mei 2018 pukul 08.00-08.50 WIB.

<sup>73</sup>Wawancara dengan guru pembimbing Sujadi, S.Pd, di ruang bimbingan dan konseling pada hari Kamis 24 Mei 2018 pukul 10.00-10.45 WIB.

Setelah melaksanakan wawancara mengenai apakah evaluasi dilaksanakan terhadap siswa yang telah diberikan layanan konseling informasi tentang motif altruistik di MTs Swasta Citra Abdi Negoro. Peneliti menanyakan kepada beberapa siswa MTs Swasta Citra Abdi Negoro tentang penilaian terhadap peranan guru BK di MTs Swasta Citra Abdi Negoro, diungkapkan oleh Sri Lestari Ramadani kelas VII-1 di ruang bimbingan dan konseling pada hari Senin 30 April 2018 pukul 09.45-10.00 WIB sebagai berikut:

*Peranan guru BK saya rasa cukup bagus, guru BK tak lagi menjadi orang yang ditakuti siswa melainkan sosok yang dicari oleh siswa. Berkat guru BK siswa yang kurang bahkan tidak memiliki motif altruistik perlahan-lahan berubah menjadi seseorang yang peduli dan menolong temannya tanpa harus disuruh atau dipaksa oleh orang lain.<sup>74</sup>*

Senada dengan pernyataan Sri Lestari, Siska Nirmala Ayu kelas IX-2 di ruang bimbingan dan konseling pada hari Kamis 3 Mei 2018 pukul 10.30-11.00 WIB menjelaskan tanggapannya tentang guru BK sebagai berikut:

*Guru BK bekerja dengan baik. Kami menganggap beliau sebagai orang tua disekolah yang selalu menasehati dan membimbing kami untuk menjadi orang yang lebih baik. Kami disekolah tidak hanya mengetahui tentang pelajaran namun kami juga belajar tentang kehidupan dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal tersebut membuat saya merasa menjadi manusia yang lebih berguna untuk orang lain.<sup>75</sup>*

Pernyataan dari beberapa siswa mengenai penilaian terhadap peranan guru BK di MTs Swasta Citra Abdi Negoro ini dipertegas oleh kepala MTs Swasta Citra Abdi Negoro, maka kepala Madrasah M. Salimi S.Pd, di ruang Kepala Madrasah pada Jumat 25 Mei 2018 pukul 08.00-08.50 WIB menjelaskan sebagai berikut:

*Sejauh ini peranan guru BK yang saya lihat sangat bagus, peranan yang dilakukan beliau sesuai dengan profesinya sebagai guru BK yaitu*

---

<sup>74</sup>Wawancara dengan Sri Lestari Ramadani kelas VII-1, di ruang bimbingan dan konseling pada hari Senin 30 April 2018 pukul 09.45-10.00 WIB.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Siska Nirmala Ayu kelas IX-2, di ruang bimbingan dan konseling pada hari Kamis 3 Mei 2018 pukul 10.30-11.00 WIB.

*menasehati, memberi arahan, memberi pandangan hidup kedepannya kepada siswa. Sehingga pelaksanaan layanan BK di MTs Swasta Citra Abdi Negero ini rutin dilaksanakan setiap minggu. Untuk kedepannya saya mengupayakan agar semua kegiatan konseling di MTs ini akan lebih diaktifkan lagi untuk menunjang perkembangan siswa.*<sup>76</sup>

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Bimbingan dan konseling merupakan proses pelayanan bantuan kepada siswa baik secara perorangan maupun kelompok agar mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan kemandirian berdasarkan norma-norma yang berlaku. Untuk mencapai tujuan dari bimbingan dan konseling itu sendiri perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, yaitu dari wali kelas, guru mata pelajaran, terlebih lagi oleh kepala sekolah, untuk meningkatkan motif altruistik siswa dalam melakukan kontak sosial dengan teman. Terdapat dua temuan dalam penelitian ini setelah dilakukan reduksi/pemaparan data, yaitu:

Temuan pertama; penyebab siswa kurang memiliki motif altruistik, cara/metode guru BK di MTs Swasta Citra Abdi Negero dalam menangani permasalahan kurangnya motif altruistik siswa, guru BK memberikan arahan berupa nasehat serta gambaran untuk menolong orang lain dan berbuat kebaikan kepada orang lain.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh McGuire dalam buku Empati Sosial oleh Taufik, ada empat macam perilaku menolong, yaitu:

1. *Casual helping*, melakukan hal-hal kecil yang biasa dilakukan untuk membantu kenalan. Misalnya meminjamkan pensil kepada kenalan disekolah, menunjukkan alamat seseorang, dan sebagainya.
2. *Substantial personal helping*, melakukan sejumlah usaha untuk membantu teman dengan manfaat yang nyata. Misalnya membantu pindah rumah, menjadi panitia pernikahan, dan sebagainya.
3. *Emotional helping*, memberikan dukungan personal untuk teman. Misalnya mendengarkan curahan hati kawannya yang sedang bermasalah,

---

<sup>76</sup>Wawancara dengan Kepala MTs M.Salimi S.Pd, di ruang Kepala Madrasah pada Jumat 25 Mei 2018 pukul 08.00-08.50 WIB.

memberikan kata-kata positif kepada kawannya yang sedang berduka, dan sebagainya.

4. *Emergency helping*, memberikan pertolongan kepada orang asing yang sedang mengalami masalah serius. Misalnya bergabung dalam kerelawanan untuk membantu korban bencana alam, membantu korban kecelakaan lalulintas, dan sebagainya.<sup>77</sup>

Temuan kedua;peranan guru BK dalam meningkatkan motif altruistikPelaksanaan layanan bimbingan dan konseling perihal motif altruistik. Pelaksanaan yang dilakukan menggunakan layanan informasi perihal motif altruistik, hal tersebut dilakukan seminggu sekali di lingkungan MTs Swasta Citra Abdi Negoro baik di ruang BK, ruang kelas maupun di lapangan sekolah.

Selanjutnya dijelaskan Fenti Hikmawati, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah /madrasah merupakan usaha membantu siswa dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karier. Pelayanan Bimbingan dan Konseling memfasilitasi pengembangan siswa secara individual, kelompok dan/atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa.<sup>78</sup>

Lebih jauh layanan informasi menurut Tohirin adalah suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.

---

<sup>77</sup>Taufik, (2012), *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, hal. 128-129.

<sup>78</sup>Fenti Himawati, (2010), *Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 21.

Sedangkan defenisi altruistik menurut Taufiq yaitu dorongan menolong dengan tujuan utama semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (yang ditolong), sedangkan egoisme yaitu dorongan menolong dengan tujuan utama semata-mata untuk kepentingan dirinya. Jika seseorang menolong orang lain agar ia berkurang atau terhindar dari penderitaan, maka itu disebut altruisme. Jika seseorang menolong orang lain agar perasaannya lebih nyaman atau agar terlihat bagus dimata orang lain, maka itu dinamakan egoisme.<sup>79</sup>

Perubahan yang dialami siswa setelah dilaksanakan layanan konseling terhadap siswa. Perubahan kearah yang baik dan positif telah terlihat dari sikap siswa sehari-hari namun sebagian tampak masih ragu-ragu untuk berbuat baik. Dalam berbagai sudut pandang mengenai altruistik, menurut taufik altruistik dapat dilihat dari berbagai sudut pandang teori muncul untuk memberikan pandangan mengenai altruism sesuai dengan konstruk teori yang mereka kembangkan, diantaranya yaitu *behaviorism-altruism theory* (teori behaviorisme-altruisme), *social exchange theory* (teori pertukaran social), *social norm theory* (teori norma social), *evolution theory* (teori evolusi). Berikut dibawah ini penjelasan dari masing-masing teori:

#### 1. Teori Behaviorisme-Altruisme

Para ahli behaviorisme tertarik untuk mendiskusikan “mengapa seseorang memberikan pertolongan?” untuk menjelaskan pertanyaan itu mereka menggunakan *teoriclassical conditioning* dari Ivan Pavlov. Menurut pendapat mereka seseorang memberikan pertolongan karena ia telah dibiasakan untuk menolong, perilakunya itu mendapat apresiasi positif sehingga akan terus menguatkan tindakan-tindakannya (*reinforcement*). Misalnya orangtua membiasakan anaknya untuk menolong orang lain dan memberikan pujian untuk setiap upaya pertolongan yang diberikan, sehingga ketika mereka telah dewasa sifat suka menolong melekat pada dirinya.

#### 2. Teori Pertukaran Sosial

---

<sup>79</sup>Taufik, (2012), *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 131-133.

Teori ini menyatakan bahwa tindakan seseorang dilakukan atas dasar untung dan rugi. Yang dimaksud untung dan rugi disini bukan hanya dalam material, namun juga immaterial seperti dukungan, penghargaan, keakraban, pelayanan, kasih sayang, perhatian, dan sebagainya. Menurut teori ini seseorang berusaha meminimalkan usaha dan memaksimalkan hasil. Artinya ia berusaha memberikan sedikit pertolongan, namun mengharapkan hasil yang besar dari akibat memberikannya itu. Misalnya dengan menolong seseorang ia berharap mendapatkan imbalan, misalnya uang, kesempatan karier, dan sebagainya.

### 3. Teori Norma Sosial

Penjelasan teori ini ada kemiripan dengan pendapat teori kondisioning. Yaitu seseorang menolong karena diharuskan oleh norma-norma sosial dimasyarakat. Terdapat tiga jenis norma sosial yang biasanya menjadi pedoman untuk memberikan pertolongan, yaitu: 1) *Reciprocity norm* atau norma timbal balik, yaitu pertolongan akan dibalas dengan pertolongan. Adanya keyakinan masyarakat barang siapa yang suka menolong maka ia akan mudah mendapatkan pertolongan. Pertolongan yang diberikan kepada orang lain pada dasarnya akan kembali kepada dirinya. Selain itu, adanya keharusan dalam diri kita untuk memberikan pertolongan karena sebelumnya kita telah ditolong. Norma ini biasanya hanya berlaku pada orang-orang yang berada pada level yang sama atau lebih tinggi darinya, sedangkan pada level yang lebih rendah, seperti pertolongan yang diberikan pada orang-orang lemah, akan berlaku *social responsibility norm* (norma tanggung jawab sosial). 2) Norma tanggung jawab sosial, yaitu seseorang menolong orang lain tanpa mengharap apapun darinya. Contohnya kita menolong anak yang terjatuh, menolong korban kecelakaan lalu lintas, dan sebagainya. 3) *Equilibrium norm* (norma keseimbangan), menurut norma ini seluruh alam semesta harus seimbang dan harmoni. Maka setiap orang harus menjaga keseimbangan tersebut dengan saling tolong menolong satu sama lain.

### 4. Teori Evolusi

Menurut teori ini seseorang menolong orang lain karena hendak mempertahankan jenisnya sendiri. Dalam upaya mempertahankan jenisnya terdapat tiga bentuk pertolongan: 1) Perlindungan orang-orang dekat (kerabat), orang cenderung memprioritaskan untuk menolong orang-orang terdekat dibandingkan dengan menolong orang yang tidak ada hubungan kekeluargaan. Selain prioritas hubungan kekeluargaan, orang juga memprioritaskan untuk menolong anak-anak dibandingkan orang dewasa, lebih memprioritaskan menolong perempuan dibandingkan laki-laki, dan seterusnya. Hal-hal tersebut menunjukkan adanya naluri untuk memberikan perlindungan kepada orang-orang terdekat atau orang-orang dalam skala prioritas tertentu. 2) Timbal balik biologis, bentuk pertolongan ini sama halnya dengan pandangan teori pertukaran sosial yaitu motivasi menolong agar kelak mendapatkan pertolongan baik dari orang yang bersangkutan maupun dari orang lain. 3) Orientasi seksual, ada kecenderungan orang-orang untuk memberikan pertolongan kepada individu lain yang memiliki orientasi seksual yang sama. Misalnya para waria mudah memberikan pertolongan dengan waria lainnya, orang yang memiliki orientasi seksual normal ada kecenderungan

menghindari untuk memberi pertolongan kepada orang yang memiliki orientasi seksual berbeda.

Berbagai sudut pandang diatas hanyalah sebagian dari sekian banyak pandangan terhadap altruism yang dijabarkan berdasarkan pijakan teori masing-masing. Setiap teori memandang dari arah yang berbeda, dan teori yang satu tidak lebih baik dari teori yang lain. Terjadinya perbedaan pandangan bukan saling melemahkan satu sama lain, melainkan justru semakin melengkapi pengetahuan kita tentang altruisme yang dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>Taufik, (2012), *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, hal. 135-137

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Adapun penyebab siswa kurang memiliki motif altruistik disebabkan dari dua faktor yaitu internal dan eksternal yang ditunjukkan dari sikap siswa kepada teman-temannya yang tidak peduli, bahkan tak jarang siswa yang enggan membantu temannya pada saat temannya mengalami kesulitan.
2. Peranan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motif altruistik siswa melalui layanan informasi dengan tahapan kegiatan pengantaran, penjajakan, penafsiran, pembinaan, dan penilaian. Sehingga membuat sikap siswa mengalami perubahan yang sangat bervariasi, beberapa siswa mampu mengamalkan nasihat dari guru pembimbing sehingga sebagian siswa tumbuh motif altruistik dalam dirinya, akan tetapi sebagian juga siswa tidak mampu mengamalkan nasihat dan arahan yang diberikan guru pembimbing, hal tersebut yang membuat sebagian siswa cuek atau tidak mau tahu masalah atau kekurangan dari setiap sesama teman, artinya tidak ada rasa tolong menolong.

#### **B. Rekomendasi**

Sehubungan dengan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan rekomendasi atau saran-saran kepada semua pihak yang ikut terlibat dalam meningkatkan motif altruistik siswa MTs Swasta Citra Abdi Negoro kabupaten Batu Bara, sebagai berikut:

1. Kepala MTs Swasta Citra Abdi Negro agar lebih memperhatikan ruangan bimbingan dan konseling seperti menambah luas ruangan bimbingan dan konselingserta menambah sarana dan prasarana yang kurang lengkap dan juga menambah guru pembimbing untuk MTs Swasta Citra Abdi Negro.
2. Kepada guru bimbingan dan konseling agar terus menjalankan tugasnya sebagai guru pembimbing (konselor) di MTs Swasta Citra Abdi Negro dan memberikan contoh yang baik dalam bersosial agar siswa di MTs Swasta Citra Abdi Negro mendapat ketentaraman hidup yang layak, serta meraih prestasi yang lebih baikdan menjadikansiswa yang Islami menjalankan dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar.
3. Wali kelas harus bekerjasama dengan guru BK serta saling membantu sehingga siswa yang memiliki masalah altruistik dapat diselesaikan dengan cara individu, kelompok maupun klasikal didalam kelas.
4. Kepada siswa MTs Swasta Citra Abdi Negro agar meningkatkan sikap kepedulian terhadap sesama dan saling tolong menolong dengan ikhlas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal,(2015),*Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers
- Alquran dan Terjemahan.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI Tahun 2007, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*
- Danim, Sudarwan, (2014), *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia
- Fajar, Novian Prasetyo, (2014), “*Altruisme Dalam Perspektif Islam Pada Karyawan Perpustakaan “X”*”, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Himawati,Fenti, (2010), *Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- <https://kbbi.web.id/motif.html> diakses pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 17.26 WIB
- <https://kbbi.web.id/altruis.html> diakses pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 17.27 WIB
- <https://kbbi.web.id/konseling.html>diakses pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 17.28 WIB
- Jannah, Miftahul, (2016), “*Konsep Altruisme Dalam Perspektif Al-Qur’an Kajian Integratif Antara Islam dan Psikologi*”, *Tesis*, Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- KBBI Online.
- Khairul, Umum Aminudin A. Achyar, editor: Djaliel, Manan Abd, (1998), *Bimbingan dan penyuluhan Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia

- Ketut, Dewa Sukardi, (2002), *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_ , (2008), *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Disekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Komalasari, Gantina, dkk, (2014), *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: Indeks Permata Puri
- Lumongga, Namora Lubis, (2011), *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana
- Musthafa, Ahmad Al-Maraghi, (1989), *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV Toha Putra
- Nurhidayati, Titin, (2012), "*Empati Dan Munculnya Perilaku Altruistik Pada Masa Remaja*", *Studi Analisis Dunia Remaja*, STAI al-Falah as-Sunniyah Kencong Jember.
- Prayitno, (2017), *Konseling Profesional Yang Berhasil: Layanan Dan Kegiatan Pendukung*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suharsimi, Arikunto, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI Cetakan Ketigabelas*, Jakarta: Rineka Cipta
- Supriatna, Mamat, (2011), *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suryabrata, Sumardi, (2012), *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sitorus, Masganti, (2016), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN PERS

- Taufik, (2012), *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tohirin, (2013), *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers
- \_\_\_\_\_, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ppendidikan dan Bimbingan Konseling Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, Jakarta: Rajawali Pers
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar , (2010), Bandung: Citra Umbara, Cet 1
- Winkle, W.S. (1997), *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo
- Yusuf, Syamsu LN, (2017), *Bimbingan dan Konseling Perkembangan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Refika Aditama

## **PEDOMAN OBSERVASI**

### **Observasi di YP. MTs Swasta Citra Abdi Negoro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara**

#### **Petunjuk Pelaksanaan**

1. Pedoman observasi ini digunakan untuk mengamati kondisi fisik YP. MTs Swasta Citra Abdi Negoro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara, termasuk sarana dan prasarana yang relevan dengan permasalahan penelitian tentang peranan guru BK dalam meningkatkan motif altruistik siswa.
2. Pedoman observasi ini dibuat dengan mengacu pada beberapa informasi yang terdapat pada beberapa pengumpulan dokumen yang terdapat di YP. MTs Swasta Citra Abdi Negoro Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara.
3. Observasi ini dilakukan untuk melakukan triangulasi terhadap informasi yang diperoleh dalam wawancara dan pengumpulan dokumen yang diperoleh.
4. Pada observasi ini digunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peranan guru BK dalam meningkatkan motif altruistik siswa.
5. Kegiatan observasi ini dilakukan secara langsung yang bersifat non partisipasi dengan mempersiapkan pedoman observasi yang fleksibel dan dilakukan terus menerus dengan waktu yang tidak ditentukan.
6. Observasi ini dilakukan untuk mencocokkan data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi.

#### **Obyek Observasi**

1. Ruang kepala MTs Swasta Citra Abdi Negoro
2. Ruang wakil kepala MTs Swasta Citra Abdi Negoro
3. Ruang guru
4. Ruang osis
5. Ruang tata usaha
6. Ruang belajar
7. Ruang bimbingan dan konseling
8. Kursi guru bimbingan dan konseling

9. Alat-alat bimbingan dan konseling
10. Meja guru bimbingan dan konseling
11. Lemari guru bimbingan dan konseling
12. Kamar mandi guru bimbingan dan konseling
13. Kamar mandi MTs Swasta Citra Abdi Negoro (guru, dan peserta didik)
14. Gudang sekolah
15. Mushalla
16. Kantin
17. Kursi guru
18. Meja guru
19. Lemari
20. Papan tulis
21. Papan absen peserta didik
22. Papan merek sekolah
23. Tempat parkir kendaraan guru dan peserta didik
24. Ruang piket
25. Lapangan bola voli
26. Lapangan upacara
27. Pelaksanaan kegiatan kepala madrasah di kantor kepala MTs Swasta Citra Abdi Negoro
28. Pelaksanaan kegiatan kepala madrasah di kantor dewan guru
29. Pelaksanaan kegiatan kepala madrasah di lapangan upacara
30. Pelaksanaan kegiatan guru bimbingan dan konseling di ruang bimbingan dan konseling
31. Pelaksanaan kegiatan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan informasi kepada siswa terkait motif altruistik di ruang bimbingan dan konseling
32. Pelaksanaan kegiatan guru bimbingan dan konseling dalam membantu, membimbing, mengarahkan dan menasehati peserta didik terkait motif altruistik siswa di MTs Swasta Citra Abdi Negoro.

33. Pelaksanaan kegiatan guru bimbingan dan konseling dalam memantau dan mengevaluasi peserta didik yang telah di berikan layanan informasi terkait motif altruistik siswa di lingkungan madrasah.
34. Aktivitas peserta didik di lingkungan madrasah maupun kelas.
35. Memantau peserta didik yang telah diberikan layanan konseling informasi oleh guru BK terkait motif altruistik siswa di lingkungan sekolah maupun kelas.

## **PEDOMAN PENGUMPULAN DOKUMENTASI**

### **Dokumentasi di MTs Swasta Citra Abdi Negoro Kabupaten Batu Bara**

#### **Petunjuk Pelaksanaan**

1. Pedoman pengambilan dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti.
2. Pedoman pengambilan dokumentasi ini mengacu pada beberapa data observasi dan data wawancara .
3. Pengumpulan dokumentasi ini digunakan sebagai bahan bukti, terutama yang berkaitan dengan peranan guru BK dalam meningkatkan motif altruistik siswa.
4. Observasi terlibat ini dilakukan untuk mencocokkan data yang diperoleh dari wawancara.

#### **Obyek Pengumpulan Dokumentasi**

1. Visi, misi dan tujuan dari MTs Swasta Citra Abdi Negoro Kabupaten Batu Bara.
2. Tata tertib peserta didik.
3. Profil sekolah.
4. Rekapitulasi jumlah guru dan pegawai staf tata usaha.
5. Rekapitulasi jumlah peserta didik.
6. Rekapitulasi jumlah dan keadaan sarana dan prasarana di MTs Swasta Citra Abdi Negoro Kabupaten Batu Bara.
7. Struktur organisasi.
8. Daftar peserta didik yang bermasalah dalam buku catatan guru bimbingan dan konseling.
9. Foto tentang aktivitas yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik/ konseli di ruang bimbingan dan konseling.

## **Lampiran II Instrumen Penelitian**

- a.** Daftar Wawancara Kepada Kepala MTs Swasta Citra Abdi Negro  
Kabupaten Batu Bara

Nama : M. Salimi, S.Pd

Tempat : Ruang Kepala MTs Swasta Citra Abdi Negro

Waktu : Jumat, 25 Mei 2018 pukul 08.00-08.50 WIB

1. Bagaimana peran yang dilakukan guru BK untuk meningkatkan motif altruistik siswa?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MTs Swasta Citra Abdi Negro ini pak, apakah rutin dilaksanakan?
3. Bagaimana perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah diberikan layanan konseling motif altruistik?
4. Apakah evaluasi sering dilakukan kepada siswa yang telah diberikan layanan konseling informasi tentang meningkatkan motif altruistik?
5. Bagaimana menurut penilaian bapak terhadap peranan guru BK di MTs Swasta Citra Abdi Negro ini?

Disetujui oleh  
Pembimbing Skripsi II

**Azizah Hanum OK,**  
**M.AgNIP:**  
**196903232007012030**

**b. Daftar Wawancara Kepada Guru BK MTs Swasta Citra Abdi Negoro  
Kabupaten Batu Bara**

Nama : Sujadi S.Pd

Tempat : Ruang BK MTs Swasta Citra Abdi Negoro

Waktu : Kamis, 24 Mei 2018 pukul 10.00-10.45 WIB

1. Bagaimana cara/metode bapak dalam menangani permasalahan kurangnya motif altruistik siswa?
2. Peran apa saja yang bapak lakukan untuk meningkatkan motif altruistik siswa?
3. Bagaimana dengan pelaksanaan layanan informasi di MTsSwasta Citra Abdi Negoro, apa tujuan dilaksanakan layanan informasi tersebut pak?
4. Bagaimana perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah diberikan layanan konseling Informasi?
5. Apakah evaluasi sering dilakukan kepada siswa yang telah diberikan layanan konseling informasi tentang meningkatkan motif altruistik ini pak?

Disetujui oleh  
Pembimbing Skripsi II

**Azizah Hanum OK, M.Ag**  
**NIP: 196903232007012030**

c. Daftar Wawancara Kepada Wali Kelas di MTs Swasta Citra Abdi Negoro  
Kabupaten Batu Bara

Nama : Nasiah Sirait, S.Pd

Wali Kelas : VII-1

Tempat : Ruang BK MTs Swasta Citra Abdi Negoro

Waktu : Rabu, 16 Mei 2018 pukul 09.15-09.30 WIB

1. Menurut ibu selaku wali kelas VII-1 bagaimana perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah diberikan layanan konseling Informasi oleh guru BK ?

Nama : Faridah Hanum, S.Pd

Wali Kelas : VIII-2

Tempat : Ruang BK MTs Swasta Citra Abdi Negoro

Waktu : Rabu, 16 Mei 2018 pukul 10.05-10.20 WIB

1. Menurut ibu selaku wali kelas VIII-2 bagaimana perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah diberikan layanan konseling Informasi oleh guru BK ?

Nama : Titi Sumarni, S.Pd

Wali Kelas : IX-2

Tempat : Ruang BK MTs Swasta Citra Abdi Negoro

Waktu : Rabu, 16 Mei 2018 pukul 11.30-11.50 WIB

1. Menurut ibu selaku wali kelas IX-2 bagaimana perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah diberikan layanan konseling Informasi oleh guru BK ?

Disetujui oleh  
Pembimbing Skripsi II

**Azizah Hanum OK, M.Ag**  
**NIP: 196903232007012030**

**d. Daftar Wawancara Kepada Siswa MTs Swasta Citra Abdi Negoro  
Kabupaten Batu Bara**

Nama : Sri Lestari Ramadani

Kelas : VII-1

Tempat : Ruang BK MTs Swasta Citra Abdi Negoro

Waktu : Senin, 30 April 2018 pukul 09.45-10.00 WIB

1. Bagaimana cara/metode guru BK di MTs Swasta Citra Abdi Negoro dalam menangani permasalahan kurangnya motif altruistik siswa?
2. Peran apa saja yang dilakukan guru BK untuk meningkatkan motif altruistik siswa?
3. Apakah guru BK pernah melaksanakan layanan informasi, bila iya bagaimana caranya?
4. Apakah terdapat perubahan dalam diri ananda setelah diberikan layanan konseling informasi oleh guru BK?
5. Bagaimana penilaian terhadap peranan guru BK di MTs Swasta Citra Abdi Negoro?

Nama : Hendra Prayoga

Kelas : VIII-2

Tempat : Luar ruangan MTs Swasta Citra Abdi Negoro

Waktu : Rabu, 2 Mei 2018 pukul 09.45-10.20 WIB

1. Bagaimana cara/metode guru BK di MTs Swasta Citra Abdi Negoro dalam menangani permasalahan kurangnya motif altruistik siswa?

2. Peran apa saja yang dilakukan guru BK untuk meningkatkan motif altruistik siswa?
3. Apakah guru BK pernah melaksanakan layanan informasi, bila iya bagaimana caranya?
4. Apakah terdapat perubahan dalam diri ananda setelah diberikan layanan konseling informasi oleh guru BK?
5. Bagaimana penilaian terhadap peranan guru BK di MTs Swasta Citra Abdi Negoro?

Nama : Bimo Satria

Kelas : VII-3

Tempat : Luar ruangan MTs Swasta Citra Abdi Negoro

Waktu : Rabu, 2 Mei 2018 pukul 09.45-10.20 WIB

1. Bagaimana cara/metode guru BK di MTs Swasta Citra Abdi Negoro dalam menangani permasalahan kurangnya motif altruistik siswa?
2. Peran apa saja yang dilakukan guru BK untuk meningkatkan motif altruistik siswa?
3. Apakah guru BK pernah melaksanakan layanan informasi, bila iya bagaimana caranya?
4. Apakah terdapat perubahan dalam diri ananda setelah diberikan layanan konseling informasi oleh guru BK?
5. Bagaimana penilaian terhadap peranan guru BK di MTs Swasta Citra Abdi Negoro?

Nama : Yesita Maharani

Kelas : VIII-1

Tempat : Ruangan BK MTs Swasta Citra Abdi Negoro

Waktu : Senin, 30 April 2018 pukul 10.30-11.00 WIB

1. Bagaimana cara/metode guru BK di MTs Swasta Citra Abdi Negoro dalam menangani permasalahan kurangnya motif altruistik siswa?
2. Peran apa saja yang dilakukan guru BK untuk meningkatkan motif altruistik siswa?
3. Apakah guru BK pernah melaksanakan layanan informasi, bila iya bagaimana caranya?
4. Apakah terdapat perubahan dalam diri ananda setelah diberikan layanan konseling informasi oleh guru BK?
5. Bagaimana penilaian terhadap peranan guru BK di MTs Swasta Citra Abdi Negoro?

Nama : Siska Nirmala Ayu

Kelas : IX-2

Tempat : Ruangan BK MTs Swasta Citra Abdi Negoro

Waktu : Kamis, 3 Mei 2018 pukul WIB

1. Bagaimana cara/metode guru BK di MTs Swasta Citra Abdi Negoro dalam menangani permasalahan kurangnya motif altruistik siswa?
2. Peran apa saja yang dilakukan guru BK untuk meningkatkan motif altruistik siswa?

3. Apakah guru BK pernah melaksanakan layanan informasi, bila iya bagaimana caranya?
4. Apakah terdapat perubahan dalam diri ananda setelah diberikan layanan konseling informasi oleh guru BK?
5. Bagaimana penilaian terhadap peranan guru BK di MTs Swasta Citra Abdi Negoro?

Nama : Joko

Kelas : VIII-2

Tempat : Luar ruangan MTs Swasta Citra Abdi Negoro

Waktu : Rabu, 2 Mei 2018 pukul 09.45-10.20 WIB

1. Bagaimana cara/metode guru BK di MTs Swasta Citra Abdi Negoro dalam menangani permasalahan kurangnya motif altruistik siswa?
2. Peran apa saja yang dilakukan guru BK untuk meningkatkan motif altruistik siswa?
3. Apakah guru BK pernah melaksanakan layanan informasi, bila iya bagaimana caranya?
4. Apakah terdapat perubahan dalam diri ananda setelah diberikan layanan konseling informasi oleh guru BK?
5. Bagaimana penilaian terhadap peranan guru BK di MTs Swasta Citra Abdi Negoro?

## Lampiran V Dokumentasi

Foto bersama siswa/i MTs Swasta Citra Abdi Negoro Kabupaten Batu Bara



Foto Bersama Titi Sumarni Wali Kelas IX-2 MTs Swasta Citra Abdi Negoro Kabupaten Batu Bara



Foto Bersama Nasiah Sirait wali kelas VII-1 MTs Swasta Citra Abdi Negoro  
Kabupaten Batu Bara



Foto Bersama Faridah Hanum Wali Kelas VIII-2 MTs Swasta Citra Abdi Negoro  
Kabupaten Batu Bara



Foto Bersama Sujadi, S.Pd selaku Guru BK di MTs Swasta Citra Abdi Negoro Kabupaten Batu Bara



Foto Bersama M. Salimi, S.Pd selaku Kepala Madrasah Swasta Citra Abdi Negoro Kabupaten Batu Bara



## BIODATA

### A. Data diri

Nama Lengkap	: Indah Rizki Ramadani	
No KTP	: 1219077101970002	
T.Tanggal Lahir	: Asahan. 31 Januari 1997	
Jenis Kelamin	:Perempuan	
Keawarganegaraan	: Indonesia	
Status	: Mahasiswa	
Alamat Rumah	: Dusun VI	
RT/RW	:-	
Desa/Kelurahan	: Sei Bejangkar	
Kecamatan	: Sei Balai	
Kabupaten	: Batu Bara	
Alamat Domisili	: Jalan Dahlia 35 Tuasan kelurahan Sidorejo Hilir	
Alamat E-Mail	: indahrizkiramadani29@gmail.com	
No. Hp	: 082276454226	
Anak Ke        dari	: 1 dari 2 bersaudara	

### B. Riwayat Pendidikan

SD	: SD Negeri 014747 Siajam	2003-2008
SLTP	: MTs Swasta Citra Abdi Negoro	2008-2011
SLTA	: SMA Negeri 1 Talawi	2011-2014
SK. Ijazah	: 012/H/HK/2014 Tanggal 21 Maret 2014	
No. Ijazah	: DN-07 Ma 0053325	

### **C. Data Orang Tua**

#### 1. Ayah

Nama : Sujadi Abdul Ghofur  
T. Tanggal Lahir : Kediri, 13 April 1965  
Pekerjaan : Guru Swasta  
Pendidikan Terakhir : S1  
No. Hp : 085360254665  
Gaji/Bulan : Rp. 1.000.000,-  
Suku : Jawa

#### 2. Ibu

Nama : Titi Sumarni  
T. Tanggal Lahir : Siajam, 27 Juni 1971  
Pekerjaan : Guru Swasta  
Pendidikan Terakhir : S1  
No. Hp : 085360254665  
Gaji/Bulan : Rp. 700.000,-  
Suku : Jawa

### **D. Data Perkuliahan**

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Stambuk : 2014  
Tahun keluar : 2018  
Dosen PA : Drs. Khairuddin, M.Pd  
Dosen SKK : Drs. Purbatua Manurung, M.Pd  
Tgl Seminar Proposal : 8 Maret 2018  
Tgl Uji Komprehensif : 15 Mei 2018  
Tgl Sidang Munaqasah :  
IP : Sem I : 3,27  
Sem II : 3,80  
Sem III : 3,40  
Sem IV : 3,50  
Sem V : 3,70  
Sem VI : 3,44

Sem VII : 4,00  
KKN/PPL : 1,60  
IPK : 3,59  
Pembimbing skripsi I : Drs. Purbatua Manurung, M.Pd  
Pembimbing skripsi II: Azizah Hanum OK, M.Pd  
Judul Skripsi : Peranan Guru BK dalam Meningkatkan Motif  
Altruistik Siswa di MTs Swasta Citra Abdi Negero  
Kabupaten Batu Bara

Saya Yang Bertandatangan

**Indah Rizki Ramadani**  
**NIM. 33.14.3.063**